

**TRANSFORMASI KESENIAN GENYE
DALAM BENTUK PERTUNJUKAN HELARAN
DI KABUPATEN PURWAKARTA
TAHUN 2009-2019**

TESIS PENGKAJIAN SENI

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister Seni
Pada Program Studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana S 2 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Disusun Oleh:
Kania Rahmatul Ulum
NIM. 18414008



**KEMENTRIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI)
BANDUNG
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN
TESIS PENGKAJIAN SENI**

Dengan Judul:
**TRANSFORMASI KESENIAN GENYE DALAM BENTUK PERTUNJUKAN
HELARAN DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 2009-2019**

Disusun oleh:
**Kania Rahmatul Ulum
NIM. 18414008**

TELAH DISETUJUI PEMBIMBING

Sebagai Persyaratan guna memenuhi Ujian Tesis
Pada Program Studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana S 2 Institut Seni Budaya Indonesia
Bandung

Pada tanggal 13 Juli 2022

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.ST., M.S.
NIP.195612251981032001

Dr. Enok Wartika, M.Si.
NIP.196909282005012002

**LEMBAR PENGESAHAN
UJIAN PREVIEW/KOMPREHENSIF**

TESIS PENGKAJIAN SENI

Dengan Judul:
**TRANSFORMASI KESENIAN GENYE DALAM BENTUK PERTUNJUKAN
HELARAN DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 2009-2019**

Disusun Oleh:
**Kania Rahmatul Ulum
NIM. 18414008**

TELAH DIREKOMENDASIKAN REVIEWER

Bahwa tesis ini layak untuk diuji pada waktu yang telah ditetapkan
Sebagai Persyaratan guna memperoleh gelar Magister Seni Pada Program Studi
Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni
Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Pada tanggal 13 Juli 2022

Sekretaris Penguji,

Penguji,

Prof. Dr. Arthur SuPardan Nalan, S.Sen., Hum.
NIP. 195902211982031003

Dr. Sri Rustiyanti, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196607021994022001

Ketua Penguji,

Dr. Sukmawati Saleh, S. Pd., M.Si.
NIP. 197408192005012003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Tesis Pengkajian Seni dengan judul Transformasi Kesenian *Genye* dalam Bentuk Pertunjukan *Helaran* di Kabupaten Purwakarta Tahun 2009-2019, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister Seni, baik di ISBI Bandung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Tesis ini murni gagasan, rumusan, dan hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali tim pembimbing berdasarkan kapasitasnya.
3. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali dicantumkan dengan jelas sebagai referensi berdasarkan ketentuan etika penulisan karya ilmiah.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena Tesis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Juli 2022
Pembuat pernyataan,

Kania Rahmatul Ulum
NIM. 18414008

ABSTRAK

Transformasi Kesenian *Genye* dari tahun 2009-2019 ini, diangkat sebagai judul tesis karena memiliki keunikan, terutama adanya perubahan bentuk pertunjukan di setiap tahunnya. Fenomena yang terjadi pada saat ini, Kesenian *Genye* sudah diakui sebagai kesenian khas Purwakarta, namun ciri khasnya masih belum ditemukan sehingga masih perlu di gali kembali untuk mendapatkan khas dari Kesenian *Genye* tersebut. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui awal terbentuknya kesenian *Genye* dan perkembangannya. Teori yang digunakan yaitu menurut Michael Krauzs transformasi adalah transformasi terjadi karena adanya penafsirkan yang mengubah pertunjukan baik dilakukan oleh inisiator, kreator, penata musik, penata tari dalam Kesenian *Genye*. Anthony Antoniadess transformasi adalah perubahan di pengaruhi faktor eksternal dan internal. Metode yang digunakan, adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripsi analisis, serta melibatkan penulis sebagai bagian dalam penelitian atau insider, sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam seni *Genye* dari tahun 2009-2019. Hasil yang diperoleh, terjadi adanya transformasi pada Kesenian *Genye*, terutama dari bentuk pertunjukan, baik dari gerak tari, iringan musik, serta properti yang digunakan pada setiap tahunnya. Namun demikian, perubahan-perubahan tersebut menjadikan adanya ciri khas dan jatidiri, antara lain lagu khas yang berjudul *Sate Maranggi*, gerakan tari, *ayun nyere*, *kosrek nyere*, dan *laga nyere*, serta properti *badawang* topeng yang bahan dasarnya dibuat dari *ayakan bambu* dan *nyere* (lidi).

Kata Kunci: Kesenian *Genye*, Seni *Helaran*, *Transformasi*

ABSTRACT

The Transformation of Genye Arts from 2009-2019, was appointed as the title of the thesis because it is unique, especially the changes in the form of the show every year. The phenomenon that occurs at this time, Genye Art has been recognized as a typical art of Purwakarta, but its characteristics have not been found so that it still needs to be explored again to get the characteristics of the Genye Art. The purpose of this research is to find out the beginning of the formation of Genye art and its development. The theory used is according to Michael Krauzs, transformation is a transformation with an interpretation that occurs because it changes the good performances carried out by the initiator, creator, music arranger, dance stylist in Genye Arts. Anthony Antonides transformation is a change influenced by external and internal factors. The method used is a qualitative method using a descriptive analysis approach, and involving the author as a researcher or an insider, so that he can find out the changes that have occurred in the art of Genye from 2009-2019. The results obtained, there is a change in the art of Genye, especially from the form of performance, both from dance movements, musical accompaniment, as well as the properties used every year. However, these changes give rise to characteristics and identities, including a distinctive song titled Sate Maranggi, dance movements, ayun nyere, kosrek nyere, and nyere action, as well as the badawang mask property whose basic ingredients are made from a bamboo sieve and nyere (sticker).

Keywords: *Genye Art, Helaran Art, Transformation.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya karena berkat kehendak-Nya penulis diberi kesehatan sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Transformasi Kesenian *Genye* Dalam Bentuk Pertunjukan *Helaran* di Kabupaten Purwakarta Tahun 2009-2019”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salahsatu syarat guna memperoleh gelar Magister Seni pada program Studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Penulisan tesis ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Endang Caturwati, S.ST., M.S dan Kaprodi Pascasarjana Dr. Sukmawati Saleh, S. Pd., M.Si., yang telah membantu jalannya perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
2. Dosen pembimbing Prof. Dr. Endang Caturwati, S.ST., M.S. dan Dr. Enok Wartika, M.Si yang telah menyediakan waktu, tenaga serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Kedua orangtua penulis, Abi Jawahir S.Pd dan Nia Kurniasih S.Pd yang selalu memberikan dukungan moril serta materil sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

4. Suami tercinta, Maylan Sofian, S.Sn., M.Sn, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan supaya tesis ini dapat terselesaikan
5. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Drs. Rd. Deden Guntari, atas dorongan dan semua ilmu tentang Genye, sehingga bisa menyelesaikan tulisan ini.

Tesis ini disusun guna memperoleh gelar Magister Seni pada program studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Program Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tentunya masih banyak sekali kekurangan oleh karena itu, kritik dan saran akan diterima sebagai perbaikan khususnya untuk perkembangan Kesenian *Genye* kedepannya.

Penulis juga ucapkan terimakasih banyak kepada para narasumber yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan pengetahuannya tentang Kesenian *Genye* sehingga penulis bisa menuliskan dan menganalisis dari data-data para Narasumber yang tidak bisa dituliskan satu-persatu, namun datanya sudah tertulis dari data narasumber yang terdapat pada lampiran tesis ini.

Akhir kata penulis mohon maaf jika masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, semoga tesis ini bisa menjadi salahsatu referensi tentang kesenian *Genye* yang bisa bersumbangsih untuk perkembangan *Genye* kedepannya.

Bandung, Juli 2022

Kania Rahmatul Ulum

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Manfaat Teoritis dan Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	19
BAB II PURWAKARTA DAN KESENIAN	29
A. Letak Geografis Purwakarta.....	29
B. Organisasi Pemerintahan Purwakarta.....	30
C. Penduduk Purwakarta.....	32
D. Perkembangan Seni di Kabupaten Purwakarta	33
BAB III KRONOLOGIS KESENIAN GENYE	42
A. <i>Kesejarahan</i> Kesenian Genye	42
B. Inisiator Kesenian Genye	44
C. Kreator Kesenian Genye.....	49
BAB IV TRANSFORMASI KESENIAN GENYE 2009-2019.....	62
A. Transformasi Genye Periode 2009-2013.....	62

B. Transformasi Genye Periode 2014-2016.....	95
C. Transformasi Genye Periode 2017-2019.....	111
D. Peran Belok dalam Kesenian Genye	123
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
DAFTAR NARASUMBER	133
GLOSARIUM.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	27
Gambar 2 .Struktur Organisasi	32
Gambar 3. Carulung	37
Gambar 4. Penari Genye 2009	43
Gambar 5. Deden Guntari	49
Gambar 6. Abi Jawahir	54
Gambar 7. Mohamad Isro	57
Gambar 8. Ayi Kurnia	58
Gambar 9. Yusman Kamal	60
Gambar 10. Properti Genye 2010	63
Gambar 11. Properti Genye 2011	65
Gambar 12. Properti Raja Genye	66
Gambar 13 Lina Marlina	69
Gambar 14. Hut Kab Karawang	71
Gambar 15. Dokumentasi Genye Cianjur 2011	72
Gambar 16. Dokumentasi Situraja 2011	73
Gambar 17. Dokumentasi Festival Hitam Putih Purwakarta 2011	74
Gambar 18. Dokumentasi Karnaval Budaya Wanayasa	76
Gambar 19. Dokumentasi Kirab Budaya Sukabumi 2012	78
Gambar 20. Dokumentasi Karnaval Kemilau Nusantara 2012	79
Gambar 21. Dokumentasi Juri Kemilau Nusantara	80
Gambar 22. Dokumentasi HUT Karawang 2012	81
Gambar 23. Dokumentasi Festival Seni Nusantara Purwakarta 2012	82
Gambar 24. Dokumentasi Festival Budaya Nusantara 2012	83
Gambar 25. Dokumentasi Festival Egrang 2013	84
Gambar 26. Dokumentasi Penari Genye 2013	85

Gambar 27. Dokumentasi Beni Arsyahbani	91
Gambar 28. Dokumentasi Festival Budaya ASEAN	92
Gambar 29. Dokumentasi Nana Noro Rohana.....	94
Gambar 30. Dokumentasi Genye Surabaya 2014	96
Gambar 31. Dokumentasi Display Genye Surabaya 2014.....	97
Gambar 32. Dokumentasi Kania Rahmatul Ulum	98
Gambar 33 Dokumentasi Festival Budaya Asia Pasific 2014	100
Gambar 34. Dokumentasi Festival Sukabumi 2015	101
Gambar 35. Dokumentasi Genye Kab Bogor 2015	103
Gambar 36. Dokumentasi Genye Cirebon 2015	104
Gambar 37. Dokumentasi Genye Kemilau Nusantara Bandung 2015.....	105
Gambar 38. Dokumentasi Genye dan Belok.....	106
Gambar 39. Dokumentasi Hendarsah	110
Gambar 40. Dokumentasi Genye HUT Bogor 2019.....	112
Gambar 41 Dokumentasi MTQ Sumedang.....	113
Gambar 42. Dokumentasi Genye HUT Bogor 2019.....	114
Gambar 43. Asep Yana Karyana.....	118
Gambar 44. Dokumentasi Belok Subang	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Kreator.....	57
Tabel 2. Properti Genye 2009-2013.....	63
Tabel 3. Tari dan Kostum Genye 2009-2013	
Tabel 4. Tari dan Kostum Genye 2014-2016	100
Tabel 5. Musik Genye 2014-2016	
Tabel 6. Properti Genye 2017-2019	
Tabel 7. Tari dan Kostum Genye 2017-2019	
Tabel 8. Musik Genye 2017-2019	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Purwakarta merupakan salahsatu bagian dari Provinsi Jawa Barat yang memiliki kesenian tradisional, namun kebanyakan kesenian ini dibawa oleh pendatang. Berbeda dengan kabupaten-kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Sumedang, Garut, Tasik, Cirebon, Subang dan beberapa kota yang ada di Jawa Barat. Kota-kota tersebut pada umumnya memiliki ciri khas kesenian daerahnya. Pelestarian merupakan hal yang penting dalam mempertahankan seni tradisi, dianggap penting karena kesenian akan mengalami transformasi (M. Sofian, 2015: 102). Hal ini menjadi salahsatu spirit bagi para seniman Purwakarta untuk berkreativitas dalam membuat berbagai kesenian yang bisa menjadi kebanggaan bagi daerah dan masyarakat Purwakarta. Selain itu didukung pula oleh peran Dedi Mulyadi selaku Bupati Purwakarta Periode 2008 sampai dengan 2018 yang konsen terhadap seni budaya, membawa pengaruh besar baik bagi instansi dinas terkait dan para seniman untuk menciptakan kesenian sebagai identitas daerah Purwakarta.

Salahsatu seniman kreatif dalam hal mengembangkan kesenian, khususnya menciptakan kesenian baru yang bersumber dari seni Sunda, adalah Rd. Deden Guntari Hidayat, dalam tulisan ini disebut sebagai Deden. Deden, pada mulanya adalah seniman Tembang Sunda yang berdomisili di Purwakarta sejak diangkat sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS) pada tahun 1992. Selain menjadi PNS di Purwakarta, Deden dikenal pula sebagai seniman kreatif dalam hal mengemas seni

Helaran dan seni *Panggungan* yang melibatkan berbagai unsur seni lainnya. Karya seni *Helaran* dan *Panggungan* yang dikenal di masyarakat antara lain : *Kolotok Deblo*, *Seni Ulin Kobongan*, dan kesenian *Genye*. Karya-karya tersebut berpijak dari budaya tradisional yang berkembang di Purwakarta serta sering dipentaskan dalam berbagai peristiwa-peristiwa penting seperti acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Purwakarta, dan berbagai festival.

Seni Ulin Kobongan berbentuk seni panggungan sering dipentaskan dalam berbagai *event*, di antaranya mengikuti bentuk ‘Festival Tunggul Kawung’ tingkat Jawa Barat yang diselenggarakan di Kota Bogor pada tahun 2018 dan mendapat predikat peserta terbaik. Adapun seni *Kolotok Deblo* dan *Genye* merupakan seni *Helaran*. Keduanya dikenal di masyarakat dan sering dipentaskan dalam berbagai acara, terutama pada HUT Kabupaten Karawang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasik, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Purwakarta.

Dari karya *Helaran* maupun *Panggungan* yang dibuat oleh Deden, pada tahun 2009 Deden membuat karya *Helaran* yang berbeda dengan karya seni sebelumnya yaitu, yang disebut kesenian *Genye*. Karya ini hampir seluruhnya dibuat dari bahan dasar lidi, yang dibentuk menyerupai tubuh manusia. Bahkan karya inilah yang sering mendapat penghargaan dari berbagai instansi dan bertahan hingga saat ini.

Kesenian *Helaran* yang dikenal di Purwakarta merupakan kesenian *arak-arakan* atau *iring-iringan*, sebagaimana dalam kamus Bahasa Sunda R. Satjadibrata (2010:48), *helaran* disebut *ngarak*, *arak-arakan*, *iring-iringan*. Dari ketiga kata-kata

tersebut digabung menjadi satu kesatuan, yang lebih populer di kalangan masyarakat Purwakarta dengan sebutan *Helaran*. *Helaran* secara umum disebut *arak-arakan* atau *iring-iringan* merupakan kegiatan perayaan publik atau masyarakat dalam suasana gembira dengan menampilkan dan mempertontonkan berbagai kesenian seperti, tari-tarian, tetabuhan alat musik, boneka-boneka besar. Seperti *Ondel-Ondel* (Betawi), *Badawang*, (Cianjur), *Burok* (Cirebon), *Gotong Singa* (Subang), dan juga *jampana* berisi tumpeng atau hasil panen palawija (Louis Denisa, 2012: 6).

Helaran pada umumnya sering diselenggarakan pada prosesi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat tradisi antara lain pada pesta *Seren Taun*, upacara *Ruwatan*, bahkan juga *iring-iringan mengarak* pengantin atau juga anak sunat. *Helaran* selalu melibatkan banyak orang baik sebagai pelaku *Helaran*, maupun masyarakat sebagai penonton yang telah menunggu di sepanjang jalan. Biasanya dilaksanakan pada hari-hari penting selain acara-acara yang digelar oleh masyarakat secara tradisi juga oleh Pemerintah Daerah sebagai perayaan (HUT) daerah atau hari kemerdekaan. Dengan berjalannya waktu *Helaran* tidak saja digelar sebagai kesenian untuk menyemarakkan hari-hari penting, tetapi berkembang menjadi ajang lomba atau festival baik tingkat daerah maupun tingkat nasional (Louis Denisa, 2012: 11).

Helaran dalam acara festival, merupakan promosi strategis untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah, baik di tingkat lokal maupun nasional, hal ini sebagaimana pendapat Andri Sulistiani mengenai festival sebagai berikut.

Festival budaya merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun dan memberdayakan pengakuan suatu identitas karena sebagai sebuah event festival di rencanakan melalui proses perencanaan strategis komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif. Festival budaya ini juga salahsatu cara pemerintah untuk lebih mengenalkan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu yang berasal dari nenek moyang kita dan bisa di perkenalkan untuk masyarakat luas (2017: 20).

Festival budaya, pada kenyataannya merupakan ajang untuk mengekspresikan berbagai ‘seni’ dari kelompok seniman, dengan kreativitas masing-masing. Hal tersebut sebagaimana uraian pendapat Sifa Herlina Nurfirdausiah, Katiah, berikut ini.

Seni bukan hanya suatu wadah untuk mengekspresikan diri, tetapi seni adalah bagian identitas dari suatu kelompok yang tidak bisa dielakkan. Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya di dunia. Namun, perkembangan peradaban manusia yang semakin maju berimbas juga pada samarnya berbagai kesenian tradisional (Sifa Herlina Nurfirdausiah, Katiah, 2020: 16).

Begitu pula yang terjadi pada kesenian *Genye*, yang pada mulanya ditampilkan pada hari ulang tahun (HUT) daerah Purwakarta kemudian berkembang mengikuti berbagai lomba dan festival, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Nama Kesenian *Genye* ini berawal pada pertunjukan *Helaran* pertama kali nya harus diberi nama, pada saat itu “Deden teringat pada salahsatu lagu dari *Degung Klasik* yaitu pada lagu *Genye*. Namun setelah berkembang di masyarakat menganggap bahwa *Genye* itu singkatan dari Gerakan *nyere*, (wawancara Deden 24 Juli 2021, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Purwakarta)”. Kesenian *Genye* menurut Deden selaku penggagas tidak semata-mata hanya dipergelarkan sebagai seni *Helaran* saja. Akan tetapi mempunyai makna nilai filosofi tentang kehidupan, khususnya pada

bahan dasar *nyere*. yang digunakan sebagai properti utama. Pemilihan *nyere* sebagai bahan dasar pembuatan *Genye* mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu ketika disimbolkan pada kehidupan sehari-hari, maknanya bukan hanya sekedar membersihkan sampah, akan tetapi membersihkan jiwa dari sifat dan hal-hal yang buruk. Selain itu kesenian *Genye* memiliki makna pula, bahwa kebersamaan bisa menjadi sumber kekuatan dalam hidup (banyaknya *nyere* atau lidi yang disatukan menjadi kesatuan).

Secara koreografi Kesenian *Genye* terdiri atas penari perempuan, dan penari laki-laki. Penari perempuan berperan sebagai rakyat *Genye* yang membawa properti sapu *nyere*, sedangkan penari laki-laki selain berperan sebagai pembawa properti, ada juga *Genye* berukuran besar yang oleh masyarakat Purwakarta disebut raja *Genye*. Dalam pertunjukannya Kesenian *Genye* didukung oleh iringan musik atau tetabuhan alat musik yang terdiri atas instrumen diatonis dan pentatonis, di antaranya: *kendang*, *tarompet*, *bedug*, *kenong*, *kecrek*, *terebangan*, gitar, bass, perkusi, serta vokal dari suara perempuan atau *Sinden*.

Lagu-lagu yang digunakan pada umumnya mengambil dari lagu-lagu tradisional dan lagu-lagu kekinian, yang berkembang di masyarakat Purwakarta dan sangat komunikatif seperti, lagu *Siuh*, *Mobil Butut*, *Tumbila Diadu Boksen*, lagu Syantik (Dangdut), Kopi Dangdut (Koplo), dan lagu Daun Puspa. Selain lagu-lagu tradisional dan lagu kekinian, terdapat lagu yang menunjukkan identitas daerah Purwakarta dan sangat digemari masyarakat karena mengangkat dari nama kuliner khas Purwakarta yaitu lagu *Sate Maranggi*.

Dilihat dari cakrawala yang luas, ada berbagai macam dan keterampilan seni bahkan seringkali menampak bahwa seni yang satu sama sekali lepas dari seni yang lain (M. Dwi Marianto, 2012: 63), yang menjadikan keunikan tersendiri. Begitu pula pada Kesenian *Genye*, kreativitas dari keterampilan senimannya menjadikan ciri tersendiri.

Keunikan dari Kesenian *Genye* dibandingkan dengan kesenian lain yang diciptakan oleh Deden, selain menggunakan lidi sebagai bahan dasar untuk membentuk wujud tubuh manusia, juga menggunakan perlengkapan dapur. Perlengkapan tersebut antara lain seperti, *ayakan* kecil menjadi bentuk wajah manusia; *ayakan* besar dibentuk sebagai tubuh/badan; *kembang bungbuay* sebagai penutup bagian bawah; *tuding* menggunakan potongan bambu kecil sebagai tangan; *sapu sabut kelapa* sebagai rambut; dan lidi/*nyere* dibentuk sebagai sayap; menjadi karya seni yang artistik. Hal tersebut merupakan kreativitas yang muncul secara alami. Kreativitas adalah hakekat seni, maka temuan kreativitas sapu lidi dan ayakan bambu itu justru terjadi secara non-linier, yang acapkali zigzag, melingkar-lingkar, atau tak beraturan, guna mencari titik api penciptaan yang pas (Marianto, 2012: 63).

Kesenian *Genye* hasil kreativitas seniman Deden, dikenal di masyarakat khususnya di Kabupaten Purwakarta, terutama sering dipertunjukkan dalam bentuk *Helaran* dari tahun 2009 pada kegiatan Apresiasi Kesenian di Wilayah III (Purwakarta, Kab Bekasi dan Kota Bekasi) yang diselenggarakan oleh DISBUDPAR Provinsi Jawa Barat. Kegiatan lain yang mempertunjukkan kesenian *Genye* di tahun 2009 yaitu, pada acara *Helaran* Seni Budaya Purwakarta yang dilaksanakan oleh

Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta. Selain itu juga dalam tahun yang sama, dipentaskan pula pada acara pergelaran seni tradisi Purwakarta di Anjungan Jawa Barat Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

Selain dipergelarkan dalam *event-event Helaran* dan berbagai festival, Kesenian *Genye* juga selalu ditampilkan untuk penyambutan tamu-tamu penting Pemda Purwakarta, dan hari jadi daerah Purwakarta. Dengan keikutsertaan kesenian *Genye* dalam berbagai peristiwa selama 10 tahun berturut-turut (2009-2019), maka Kesenian *Genye* menjadi dikenal dan merupakan kebanggaan masyarakat Purwakarta. Oleh karena seringnya mengikuti berbagai festival, maka banyak prestasi yang diraih Kesenian *Genye* di antaranya, pada Festival Kemilau Nusantara yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 2016 kesenian *Genye* meraih juara 1 tingkat Nasional. Pada saat itu Endang Caturwati berperan sebagai ketua Juri. Prestasi selanjutnya, Kesenian *Genye* mengikuti Festival Kemilau Nusantara yang diselenggarakan oleh DISBUDPAR Provinsi Jawa Barat di Bandung meraih juara 2 tingkat Nasional. Kejuaan lainnya, seni *Genye* meraih Juara 1 Tingkat Jawa Barat pada acara ‘*Helaran* Hari Jadi Cianjur’ yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur. Prestasi berikutnya, pada pawai Ta’aruf MTQ Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Depok, *Genye* ditunjuk oleh Kabupaten Purwakarta untuk terlibat dalam kegiatan pawai tersebut.

Namun demikian dalam perkembangannya, pertunjukan Kesenian *Genye* mengalami banyak perubahan yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan tersebut

memberikan warna baru dan menjadikan kesenian *Genye* lebih terlihat selaras antara musik, tarian, dan properti, seperti berikut ini:

- (1). Pada tahun 2009 kesenian *Genye* berbentuk *Helaran* yang hanya melibatkan penari perempuan dengan pakaian sederhana serta memakai topeng sebagai penutup wajah, dan penari laki-laki membawa properti *Genye* yang bagian wajahnya menggunakan topeng;
- (2). Pada tahun 2012 kostum penari mengalami perubahan yang lebih estetik serta tidak lagi menggunakan topeng; dan untuk wajah *Genye* sudah tidak menggunakan topeng, akan tetapi memakai *ayakan* dan menghadirkan *Genye* Raksasa atau yang disebut Raja *Genye*;
- (3). Adapun pada tahun 2016 hingga sekarang perubahan yang signifikan itu terlihat dari properti yang digunakan oleh perempuan yaitu adanya sayap yang terbuat dari lidi. Perubahan-perubahan seni *Genye* ini juga terjadi baik dari segi musik, tari, bukan hanya dari properti saja;

Perubahan tersebut merupakan transformasi budaya, sebagai suatu perubahan *mindset* atau cara pandang, dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk, fungsi atau struktur, tetapi mencirikan adanya keterkaitan dengan sesuatu yang ada sebelumnya (R. Milyartini, C Alwasilah, 2012: 21). Pendapat tersebut sebagaimana yang terdapat pada Kesenian *Genye* yang juga mengalami perubahan bentuk, terutama dari unsur kostum para penari, dan properti seni pertunjukan, lagu-lagu pada serta musik iringan. Namun demikian masih tampak identitas Kesenian *Genye*. Proses perubahan tersebut terjadi sebagai proses

dalam menemukan jatidiri dari Kesenian *Genye*, yang tidak hanya terkenal sebagai kesenian khas Purwakarta, tetapi juga sebagai identitas daerah. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk diangkat sebagai penelitian tesis ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perubahan bentuk atau Transformasi bentuk kesenian *Genye* yang ada di Kabupaten Purwakarta. Maka dari itu agar penelitian ini memiliki kedalaman dan arah yang lebih jelas serta sistematis, akan dirumuskan menjadi beberapa rumusan permasalahan penulis melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana Kronologis terbentuknya Kesenian *Genye* di Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana transformasi seni *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019 di Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menjelaskan awal mula terbentuknya Kesenian *Genye* di Kabupaten Purwakarta
2. Mengetahui perkembangan seni *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019 di Kabupaten Purwakarta

D. Manfaat Teoritis dan Praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan landasan atau peluang bagi peneliti lain dalam mengembangkan keilmuannya terhadap kesenian *Genye*, sehingga menjadi lebih baik untuk dijadikan rujukan atau acuan dari berbagai teori khususnya dalam analisis transformasi.
- b. bisa dijadikan bahan referensi dalam pembentukan Kesenian *Genye* sebagai identitas Purwakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis dapat bermanfaat dan menambah luas tradisi dan kesenian di tanah Sunda. Serta menambah ilmu di dunia pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Membantu dalam proses pembentukan Kesenian *Genye* sebagai identitas kesenian Purwakarta.
- b. Bisa mengetahui pemetaan penyempurnaan seni *Genye* dari berbagai unsur baik tari, musik, dan properti dari hasil transformasi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pokok permasalahan, dalam penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka, tujuannya untuk

menggali permasalahan-permasalahan yang belum terungkap oleh penulis atau peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya plagiat. Tinjauan pustaka ini guna memperoleh data-data tertulis dan teori-teori yang akan dijadikan dasar sumber rujukan dalam menelaah atau mengkaji sebuah pokok permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian Leo Perdana Putra yang berjudul “Transformasi Kesenian Tradisional Krumpyung di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta” tesis ISI Yogyakarta 2017. Tesis ini berisi tentang transformasi dari kesenian *Krumpyung* menjadi campur *krumpyung* dimana adanya transformasi ini dijadikan salah satu cara untuk menghasilkan identitas budaya lokal Kulon Progo yang dijadikan salah satu media promosi di bidang pariwisata.

Selanjutnya penelitian dari Ridwan Simon dalam jurnal yang berjudul “Transformasi Nilai Kebersamaan dalam Musik Songah” Jurnal Metodik Didaktik Vol 10 No 1, Juli 2015 UPI EDU. Dalam jurnal ini membahas mengenai perubahan-perubahan nilai-nilai kebersamaan dalam musik *Songah* dari mulai proses pewarisan, teknik memainkan dan nilai-nilai kebersamaan.

Penelitian dari Rasid Yunus yang berjudul “Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo” jurnal ini lebih menekankan terjadinya transformasi nilai-nilai pembentukan karakter bangsa melalui budaya Huluya.

Penelitian Mita Purbasari Wahidiat yang berjudul “*Ondel-ondel* sebagai Negosiasi Kultural Masyarakat Betawi” *Ondel-ondel* merupakan hasil karya seni

Betawi Kuno yang awalnya merupakan bagian dari aktivitas ritual sakral rakyat yang kemudian dijadikan salah satu *icon* Kota Jakarta. Boneka besar ini merupakan deformasi bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni. Dalam perkembangan selanjutnya *ondel-ondel* tidak lagi dikaitkan sebagai objek sakral tetapi berkembang menjadi bagian dari beberapa bentuk kesenian.

Penelitian berikutnya mengenai “Fenomena Intertekstualitas Fashion Karnaval di Nusantara” yang disusun oleh Lois Denissa, Yasraf Amir Pialang, Pribadi Widodo, dan Nuning Yanti Damayanti Adidsasmito. Hasil penelitian, menginterpretasikan bahwa proses intertekstualitas kostum pada karnaval merupakan perspektif yang positif karena kemampuannya mengaktifkan genre seni sejenis maupun berbeda sehingga menciptakan medan karnaval yang kondusif.

Penelitian lain mengenai “Benjang Helaran sebagai Motif Busana Ready To Wear dengan Teknik Hand Painting” yang disusun oleh Sifa Herlina, dalam jurnal ini membahas mengenai busana dalam benjang helaran yang menjadi salahsatu inspirasi untuk membuat baju sebagai media promosi seni Benjang. Hal ini menjadi inspirasi dalam pengembangan *properti* Genye selain sebagai identitas kesenian juga bisa menjadikan motif-motif Genye sebagai media promosi melalui baju kedepannya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan seni helaran yang ada di Purwakarta yaitu mengenai “Fenomena Atraksi Festival Pawai Budaya di Kabupaten Purwakarta dari Tahun 2011-2015” merupakan tesis yang disusun oleh Mega Agustina. Dalam pembahasannya tesis ini membahas mengenai festival pawai budaya yang

diselegarakan oleh Kabupaten Purwakarta secara rutin, dimana kegiatan ini diikuti bukan hanya oleh masyarakat Purwakarta tetapi juga diikuti oleh berbagai Negara khususnya ASEAN. Kesenian *Genye* selalu dilibatkan dalam kegiatan Festival Budaya ini, sehingga bisa dikatakan Kesenian *Genye* satu-satunya kesenian yang terlibat kegiatan ini dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Berbeda dengan kesenian-kesenian lainnya. Tahun 2011 bertema hitam putih yang mengundang tim kesenian dari Jawa dan Bali dan pawai *tumpeng*; tahun 2012 bertema tentang cita Purwakarta Istimewa mengundang 10 kabupaten di Jawa barat dan 22 provinsi di Indonesia dan pawai *egrang*; Tahun 2013 mengundang 10 tim kesenian Jawa barat, 10 tin kesenian dari provinsi dan 10 dari Negara ASEAN. Tahun 2014 mengundang 10 tim kesenian Jawa barat, 10 tin kesenian dari provinsi dan 15 dari negara Asia-Fasifik. Tahun 2015 mengundang 10 tim kesenian Jawa barat, 10 tin kesenian dari provinsi dan 17 dari negara di Dunia baik benusa Asia, Amerika Maupun Eropa.

Penelitian selanjutnya yaitu “Unsur Rupa dan Manajemen Seni pada Kesenian *Belok* dan *Genye* sebagai upaya pemberdayaan Seni Daerah Kabupaten Purwakarta” yang disusun oleh Zaenudin Ramli dalam jurnal ini membahas mengenai kesenian *Belok* dan *Genye* sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan. Pada mulanya kesenian *Belok* dan *Genye* digunakan pada kegiatan seni keramik, tetapi pada saat ini kesenian *Belok* dan *Genye* digunakan sebagai hiburan.

Dari semua sumber pustaka tersebut, baik yang membahas mengenai perihal transformasi, maupun mengenai seni *Helaran* belum ada yang membahas, khususnya mengenai seni *Helaran Genye*. Oleh karena itu penelitian yang berjudul Transformasi

Kesenian Genye dalam Bentuk Pertunjukan Helaran di Kabupaten Purwakarta tahun 2009-2019 merupakan topik yang original, karena belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun yang membahas Kesenian *Genye* oleh Zaenudin Ramli perlu ada pelurusan sejarah dimana kesenian *Genye* ini bukan bagian dari seni keramik, namun seni *Genye* ini lahir lebih dahulu sebelum masuknya *Belok*. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa meluruskan kesalah pahaman dari penelitian sebelumnya tentang *Genye*.

F. Landasan Teori

Transformasi atau perubahan identik pada materi objeknya, dalam hal ini Transformasi Bentuk Kesenian *Genye* di Kabupaten Purwakarta. Oleh sebab itu, untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, menggunakan teori Transformasi sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini. Ada tiga teori transformasi yang dijadikan pisau bedah dalam penelitian ini, teori tranformasi Michael Krausz menjadi teori utama, Antoni Antoniades, dan teori tranformasi budaya Umar Tirtarahardja dan SL. Lasulo, sebagai teori pendamping untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Menurut , Michael Krausz (2007:2) teori tranformasi sebagai berikut

The concept of transformation is open. For the purpose of this discussion, transformation concerns two dimensions: transformation of objects of interpretation in different handlings, how the object of interpretation gets transformed as pertinent activity proceeds; and transformation of interpreting subjects, how, in the course of interpretive activity, they may transform. Object-centered and subject-centered concerns are integrally related. Not only does a symbiotic relationship between these dimensions exist, but also, the very distinction between object and subject is presupposed in all interpretive activity. We cannot detach the understanding of

interpretive activity from considerations concerning this and related dualisms, the application of which depends upon personal programs or projects of transformation. Some such programs are hospitable to interpretive activity.

Teori ini membahas mengenai konsep transformasi bersifat terbuka. Seperti halnya interpretasi, konsep transformasi bersifat terbuka. Transformasi objek interpretasi dalam penanganan yang berbeda, bagaimana objek interpretasi ditransformasikan saat aktivitas yang bersangkutan berlangsung; dan transformasi terjadi karena adanya penafsiran yang mengubah pertunjukan baik dilakukan oleh inisiator, kreator, penata musik, penata tari dalam Kesenian *Genye*. Kekhawatiran yang berpusat pada objek dan berpusat pada subjek saling terkait secara integral. Tidak hanya ada hubungan simbiosis antara dimensi-dimensi ini, tetapi juga, perbedaan antara objek dan subjek diandaikan dalam semua

kegiatan interpretatif. Kami tidak dapat melepaskan pemahaman aktivitas interpretatif dari pertimbangan mengenai hal ini dan dualisme terkait, aplikasi yang tergantung pada program pribadi atau proyek transformasi.

Menurut Umar Tirtarahardja dan S.L Lasulo (2005:34) teori transformasi budaya yang dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain, ada tiga bentuk transformasi yaitu: Nilai-nilai yang masih cocok diteruskan, nilai yang kurang cocok diperbaiki, dan yang tidak cocok diganti. Dalam kaitannya dengan teori ini akan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada seni

Genye baik dari segi properti, penari, dan pemusik, berdasarkan tiga bentuk transformasi. Teori ini digunakan untuk melengkapi dari teori utama dibawah ini.

Menurut Anthony Antoniadis (1990) Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara bengangsur-angsur sehingga mencapai ultimate. Perubahan itu dilakukan dengan cara pemberian respon secara eksternal maupun internal. Teori ini dapat digunakan untuk melakukan pembedahan terhadap perubahan-perubahan seni *Genye* yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan juga faktor internal. Perubahan faktor eksternal terjadi seperti masuknya manusia lumpur atau *Belok* dalam Kesenian *Genye* yang merupakan inisiasi dari Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwokarta saat itu. Sedangkan perubahan internal terjadi dari pengaruh penggarap seni *Genye* itu sendiri, seperti pergantian penata musik, pergantian penata busana, dan pergantian penata tari pun, mejadi salahsatu faktor adanya perubahan terhadap pertunjukan Kesenian *Genye*.

Teori ini sebagai landasan untuk mengungkap akar permasalahan peristiwa transformasi Kesenian *Genye*, yang terkait dalam perubahan bentuk dalam segi artistik hingga keseluruhan. Sedangkan menurut John E. Keammer (1993 : 173), perubahan terjadi pada saat gagasan-gagasan baru, yang disebut sebagai inovasi, muncul dalam suatu kelompok masyarakat atau sub kelompok masyarakat, dimana para anggotanya ada yang menerima ataupun menolak gagasan-gagasan tersebut. Inovasi ini bisa berupa suatu konsep yang sama sekali baru dari penggagasnya atau merupakan suatu gagasan baru yang berasal dari luar kelompok masyarakat tertentu.

Sehingga teori ini dijadikan sebagai teori utama yang diterapkan dalam pembuatan kerangka berpikir.

Pada teori Keammer ini sangat berkaitan dengan kehidupan para seniman terhadap kreativitasnya untuk memberikan inovasi terhadap karya-karyanya. Kreativitas itu muncul dari spontanitas atau natural ketika melihat dari sebuah peristiwa atau kejadian yang di dapat dari kehidupan sehari-hari, kemudian munculah sebuah ide atau gagasan baru dari pemikiran seniman tersebut. Misalnya seperti halnya dengan seniman ketika melihat sebuah properti atau hal-hal yang menarik di suatu tempat, maka timbullah ide untuk membuat sebuah karya yang ia kembangkan menjadi karya inovasi dan kebaruan. Hal ini juga terjadi pada Kesenian *Genye* dimana semua aktivitas kesenian ini tidak lain dari adanya pengaruh-pengaruh budaya lain baik yang ada di Purwakarta ataupun dari luar yang dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan Kesenian *Genye*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan atau penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang / jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian / fenomena / gejala sosial dimana makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial

atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2011 : 22-23).

Pendekatan metode kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode kualitatif observasi partisipan, metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. (Tjejep Rohendi Rohidi, 2011: 182). Sedangkan metode observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan yang akan diobservasi.

Penelitian tentang Transformasi Kesenian *Genye* dilakukan dengan menggunakan metodologi etnografi. Spradley (1997), menjelaskan bahwa metode etnografi adalah metode yang digunakan untuk meneliti masyarakat dan makna terhadap objek yang diteliti. Metode etnografi mengutamakan adanya proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkan konsep tersebut dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan narasi yang ditulis oleh John W Creswell. Pendekatan ini diambil untuk membedah penelitian yang akan dilakukan karena memiliki contoh yang kongkrit dan jelas yang bisa membedah penelitian yang dilakukan. penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Para peneliti naratif mengumpulkan cerita dari individu, Dokumentasi, dan

percakapan kelompok tentang pengalaman individual yang dituturkan. Cerita ini muncul dari cerita yang dituturkan kepada peneliti, cerita yang dibentuk bersama oleh partisipan dan cerita yang disampaikan melalui penampilan/pertunjukan untuk menyampaikan pesan tertentu (Creswell, 2013:97). Begitupun penelitian ini dapat dilakukan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang terlibat, dan bisa menceritakan peristiwa yang terjadi pada pertunjukan *Genye* dari awal tahun 2009 sampai 2019 melalui video pertunjukan Kesenian *Genye*. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif tipe auto-etnograf, yang dikamsumsi auto etnograf sendiri yaitu ide dari beragam lapisan kesadaran, diri yang rentan, diri yang koheren, kritik-kritik dalam konteks sosial, perorangan terhadap diskursus yang dominan dan potensi yang mengesankan. Semua ini memuat cerita pribadi sang penulis dan juga makna kebudayaan yang lebih luas (Creswell, 2013:99). Sehingga pendekatan naratif tipe auto-etnograf ini dianggap yang paling cocok untuk membedah penelitian Kesenian *Genye* ini, karena dalam penelitian ini, bisa membedah Kesenian *Genye* secara menyeluruh dari tahun 2009 sampai dengan 2019 melalui konteks kritik-kritik dalam konteks sosial yang terjadi pada seni *Genye*, kebudayaan yang luas dari kesenian *Genye* dapat terkupas melalui pendekatan narasi tipe auto etnografi ini.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: persiapan, penelitian lapangan, pengolahan data, studi pustaka, dan penyusunan laporan. Langkah-langkah strategis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Langkah ini merupakan tahap awal dalam proses penelitian, serta melakukan pencarian data atau bahan literatur sebagai data pendukung. Data yang diambil merupakan sumber bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, serta data lain yang berupa karya tulis ilmiah yang dijadikan acuan untuk bahan penelitian. Dalam proses studi pustaka penulis mengumpulkan tulisan-tulisan yang menulis tentang *Genye* baik dari kliping koran, dan data tulis lainnya. Selain dari data tulisan juga mengumpulkan data-data berupa video atau foto pertunjukan *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2006 : 75). Agar data yang sedang digali mendapatkan keakurasiannya, maka dalam penelitian ini melakukan observasi serta pengumpulan Dokumentasi-Dokumentasi pertunjukan *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019 baik berupa foto maupun video, untuk dikaji secara bentuk pertunjukan dan untuk mendata orang yang terlibat dalam kegiatan *Genye* dari tahun 2009 sampai sekarang tahun 2019 yang nantinya akan dipilah-pilah untuk dilakukan wawancara. Observasi yang dilakukan diantaranya melakukan kunjungan ke DISPORAPARBUD, Dinas Pendidikan, Sanggar-sanggar yang terlibat, Sekolah-sekolah yang terlibat, dan tempat

lainnya yang berkaitan dengan pertunjukan Kesenian *Genye*, selain itu juga melakukan observasi dari data-data digital yang ada di Leuweung Seni.

3. Wawancara

Indriatoro dan Supomo (1999 : 152) menyatakan wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan pertanyaan lisan pada responden. Data yang dikumpulkan untuk memperoleh tanggapan responden bersifat *kompleks*, *kontroversial*, atau *sensitive*, pada umumnya berupa masalah tertentu sehingga kemungkinan apabila dilakukan dengan teknik kuisioner akan kurang mendalam.

Peneliti ingin mendapatkan informasi dari responden yang lebih mendalam maka wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2006) dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang diperoleh dimulai dari mewawancarai tokoh / lembaga / paguyuban / masyarakat yang secara langsung terlibat dalam kesenian tersebut. Adapun narasumber utama yaitu R.Deden Guntari Kadis Kebudayaan saat itu, sebagai tokoh utama yang mempunyai ide dasar atau gagasan mengenai Kesenian *Genye*, kemudian Lina selaku Penggarap tari sekaligus yang mendesain kostum *Genye*, Abi Jawahir selaku Kasi Kebudayaan saat itu yang ikut terlibat dalam manage pertunjukan Kesenian *Genye*, Iyus sebagai pembuat artistik *Genye*, para seniman yang terlibat dalam pertunjukan seni *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019, serta masyarakat atau pelaku seni lainnya yang ikut serta didalam Kesenian *Genye*.

Dalam pelaksanaanya wawancara untuk penelitian *Genye* ini terbagi kedalam beberapa bagian antara lain:

1. Wawancara dengan inisiator *Genye* yang menciptakan seni *Genye* yaitu Deden Guntari.
2. Wawancara dengan Dinas Parawisata dan Kebudayaan Purwakarta (DISPORAPARBUD) yang diwakili oleh Kabid Kebudayaan Didin Ibrahim Mulyana
3. Wawancara dengan Dinas kependudukan dan Badan Statistik Purwakarta yang diwakili oleh Muhammad Fauzi Kordinator Fungsi Statistik Sosial.
4. Wawancara dengan tim kreator *Genye* diantaranya Abi Jawahir; Muhamad Isro; Yusman Kamal; dan Ayi Kurnia.
5. Wawancara dengan pembuat properti *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan perubahan di tahun 2019.
6. Wawancara dengan penari *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019
7. Wawancara dengan pemusik *Genye* dari 2009 sampai dengan 2019
8. Wawancara dengan masyarakat yang sering hadir dalam kegiatan *Genye*.
9. Pengamat seni dan budaya di luar Purwakarta yang pernah mengapresiasi seni *Genye*

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi Dokumentasi ini tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, akan tetapi data-data tertulis termasuk audio visual, literatur seperti berupa buku, artikel dan jurnal, Koran, majalah, yang dijadikan bahan rujukan guna memperoleh data yang valid. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan video pertunjukan Kesenian *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019 untuk dilakukan analisis transformasi yang terjadi pada pertunjukan *Genye* tersebut. Kegiatan studi pada video ini, akan dilakukan pada kegiatan-kegiatan *Genye* yang diikuti baik di dalam Kabupaten maupun di luar kota bahkan di luar provinsi.

Dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada *Genye* ini penulis berharap bisa mewujudkan seni *Genye* menjadi *icon* seni khas purwakarta dan bisa dijadikan warisan tak benda untuk Pemda Purwakarta. Menemukan ciri khas dari Kesenian *Genye* baik secara properti, tari, maupun musik dari Dokumentasi tahun 2009 sampai dengan 2019.

5. Analisis Data

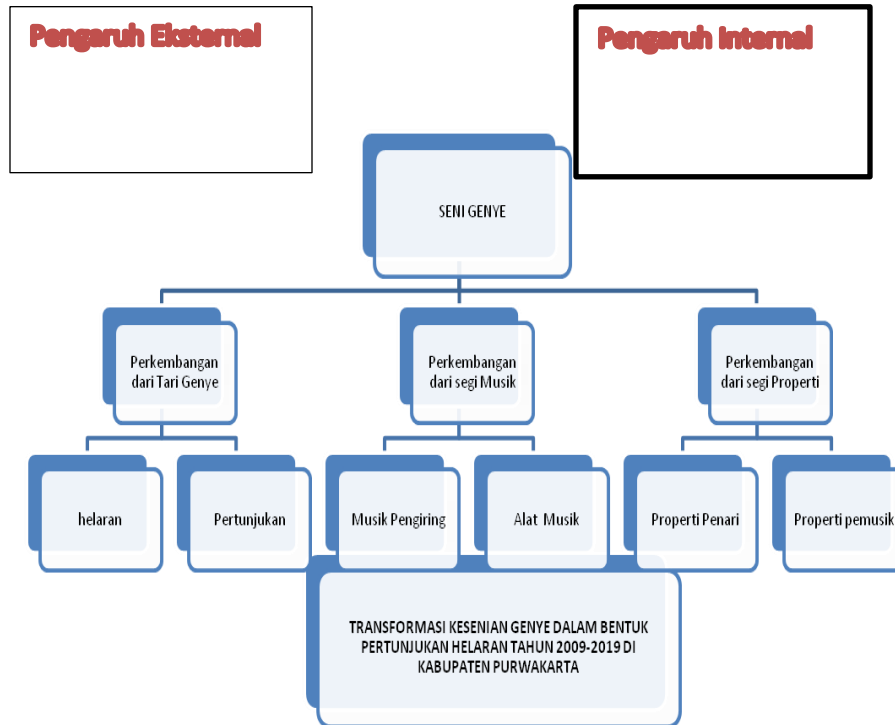
Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber data dimana menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti Dokumentasi, arsip, hasil wawancara, hasil observasi dan juga memawancarai lebih dari satu subjek yang berbeda. Data yang telah terkumpul dianalisis, dengan langkah-langkah yang diawali dengan pengumpulan data, kemudian reduksi data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Analisis data ini berdasarkan hasil pengamatan penulis

dari video *Genye* tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi setiap tahunnya. Perubahan-perubahan itu yang akan dianalisis untuk memperbaiki Kesenian *Genye* kedepannya sehingga seni *Genye* bisa menjadi kebanggaan masyarakat Purwakarta.

Selain dari video juga dari hasil wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam Kesenian *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019, baik dari inisiator, kreator, penata musik, penata tari, para pemain yang terlibat dan masyarakat yang mengetahui Kesenian *Genye*, sehingga akan terlihat perubahan-perubahan yang terjadi yang menjadi identitas kesenian tersebut.

Analisis perubahan ini akan dilihat dari berbagai unsur seperti musik, tari dan properti yang digunakan dari tahun 2009 sampai dengan 2019. Adapun struktur kerangka berpikirnya dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini. Perubahan ini terpengaruh oleh faktor eksternal dan internal.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

Dari tabel ‘Kerangka Berfikir’, dapat di gambarkan bahwa peneliti melakukan penelitian terhadap seni *Genye* dengan fokus penelitian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun 2009 sampai dengan 2019, baik perubahan pada perkembangan tari dan musik, maupun properti yang digunakan. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menemukan, bahwa transformasi pertunjukan *Genye*, terjadi karena adanya faktor pengaruh, baik secara eksternal maupun internal.

BAB II

PURWAKARTA DAN KESENIAN

A. Letak Geografis Purwakarta

Kabupaten Purwakarta merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten di antaranya Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Cianjur, yang terletak diantara 107° 30'–107°40' bujur timur 6°45' <http://bpmpstsp.purwakartakab.go.id/index.php/79-pwk/86-mengenal-kab-pwkt>¹.

Kabupaten Purwakarta memiliki luas wilayah tercatat 971.72 km² atau sekitar 2,81 % dari luas wilayah Provinsi Jawa Barat, serta mempunyai 17 kecamatan dan 192 desa dengan jarak bervariasi, 490 dusun, 1056 rukun warga, dan 3071 rukun tetangga. Ditinjau dari letak geografisnya, letak Kabupaten Purwakarta dibagi ke dalam 4 bagian di antaranya bagian utara mencakup Kecamatan Campaka, Bungursari, Cibatu, Purwakarta, Babakancikao, Pasawahan, Pondoksalam, Wanayasa dan Kiarapedes. Sebagian besar wilayahnya terletak pada ketinggian antara 25-2500 di atas permukaan air laut.

Secara tofografi wilayah Kabupaten Purwakarta dapat di kelompokkan dalam 3 wilayah yaitu:

¹ Website Badan Statistik Kabupaten Purwakarta, senin 22 November 2021 Pukul 14.00 WIB.

(1) Wilayah Pegunungan. Wilayah ini terletak ditenggara Kabupaten Purwakarta dengan ketinggian 1.100- 2.036 meter diatas permukaan air laut dan meliputi 29,73% dari total luas wilayah.

(2) Wilayah Perbukitan. Wilayah ini terletak di barat laut Kabupaten Purwakarta dengan ketinggian 500 -1.100 diatas permukaan air laut dan meliputi 33.80 % dari total luas wilayah

(3) Wilayah Daratan. Wilayah ini terletak di utara Kabupaten Purwakarta dengan ketinggian 35-499 meter di atas permukaan laut dan meliputi 36,47% dari total luas wilayah.

B. Organisasi Pemerintahan Purwakarta

Kabupaten Purwakarta dipimpin oleh seorang Bupati dan Wakil Bupati pada masa peiode 2018-2023 yang di pimpin oleh Anne Ratna Mustika yang merupakan keponakan mantan Bupati Purwakarta Bunyamin Dudih serta istri dari Bupati Purwakarta sebelumnya yaitu Dedi Mulyadi. Pada masa pemerintahannya Anne Ratna Mustika memiliki 20 dinas pelaksana otonomi daerah diantaranya dinas pendidikan; Dinas Kesehatan; Dinas Pekerjaan Umum, Bina Marga, dan Pengairan; Dinas Tata Ruang dan Pemukiman; Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak; Satuan Polisi Pamong Praja; Dinas Pemadam Kebakaran, dan Penanggulangan Bencana; Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi; Dinas Lingkungan Hidup; Dinas kependudukan dan Catatan Sipil; Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa; Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana; Dinas Perhubungan; Dinas Komunikasi dan Informatika; Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan

Menengah, Perdagangan dan Perindustrian; Dinas Penanaman dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu; Dinas Kepemudaan, Olahraga, Keparawisataan dan Kebudayaan; Dinas Kearsipan dan Perpustakaan; Dinas Pangan dan Pertanian; dan Dinas Perikanan dan Peternakan.

Purwakarta juga memiliki 4 badan daerah di antaranya: Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah; Badan Keuangan dan Aset Daerah; Badan Pendapatan Daerah; dan Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Kabupaten Purwakarta juga didukung dengan adanya 4 Perangkat Daerah yaitu Sekretariat Daerah; Staff Ahli; Sekretariat DPR; dan Inspektorat Daerah. Selain itu juga untuk kewilayahan dibantu dengan adanya peran Camat di mana Kabupaten Purwakarta terdiri dari 17 Kecamatan yang terbagi menjadi 9 Kelurahan dan 183 Desa.



Gambar 2.
Struktur Organisasi, Pemda Purwakarta Periode 2019-2023
(Dokumentasi. Badan Statistik, 2019)

C. Penduduk Purwakarta

Purwakarta memiliki jumlah penduduk yang tidak merata disetiap wilayahnya. Jumlah penduduk di Kecamatan Purwakarta merupakan wilayah yang cukup padat penduduknya dibandingkan dengan wilayah lain. Jumlah penduduk berdasarkan kecamatan yang ada di Purwakarta patahun 2019 untuk kecamatan Jati luhur 70957 jiwa yang terbagi 35847 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 35110 berjenis kelamin perempuan; Kecamatan Sukasari berjumlah 14593 jiwa terdiri dari 7420 jiwa laki-laki dan 7173 jiwa perempuan; Kecamatan Maniis berjumlah 34311

jiwa dengan 17498 jiwa laki-laki dan 17076 jiwa perempuan. Kecamatan Tegalwaru 46002 jiwa dengan 23883 jiwa laki-laki dan 22119 jiwa; Kecamatan Plered berjumlah 79125 jiwa dengan 41223 jiwa laki-laki dan 37902 perempuan; Kecamatan Sukatani 69514 jiwa dengan jumlah laki-laki 36930 jiwa dan perempuan 33182 jiwa; Kecamatan Darangdan 64356 jiwa dengan jumlah laki-laki 33407 jiwa dan perempuan 31329 jiwa; Kecamatan Bojong 47930 jiwa dengan jumlah laki-laki 25076 jiwa, dan perempuan 23160 jiwa; Kecamatan Wanayasa berjumlah 42303 jiwa dengan 22115 jiwa laki-laki dan 20502 perempuan; Kecamatan Kalideres dengan jumlah penduduk 23249 jiwa dengan jumlah laki-laki 11935 jiwa dan perempuan 11138 jiwa.

D. Perkembangan Seni di Kabupaten Purwakarta

Kesenian di Purwakarta saat ini memiliki kiblat tertentu, sementara kesenian-kesenian yang khas Purwakartanya tidak begitu berkembang. *Kolotok Deblo*, *Domyak*, *Seni Ulin Kobongan*, *Wayang Golek*, *Carulung*, *Bajidoran* termasuk *Genye* hanya dikembangkan oleh beberapa orang saja. Kesenian yang berkembang di Purwakarta kebanyakan sanggar-sanggar tari yang tergabung dalam Sanggar Purwakarta Istimewa (SPI) di antaranya yaitu Sanggar Puspatika, Dangiang Padjaran, Putra Purna Yudha, Campaka Ligar, Pitaloka, Kania Kancana, Sanggar Bunda Febri, Buana Purnama, Sanggar Bunda Cila, Sanggar Mega, dan Sanggar Seni Rengganis. Sanggar seni rengganis fokus terhadap kesenian tradisi dan *Jaipongan* versi lama, sedangkan sanggar Pitaloka fokus terhadap tari *Keurseus*

Sanggar-sanggar tari pada umumnya lebih bisa bertahan karena masih banyak anak yang belajar menari. Serta mengikuti aktivitas sanggar. Banyak kegiatan festival maupun pasanggiri yang menjadi sarana aktualisasi bagi para siswa sanggar. Kebertahanan sanggar-sanggar tersebut tidak terlepas dari adanya *event* yang bisa diikuti. Dalam aktivitasnya sanggar-sanggar tari memiliki berbagai karakter sehingga menjadi identitas dari setiap sanggar. Satu hal yang unik di Purwakarta, adalah untuk jenis kesenian hampir rata-rata dipegang oleh satu kelompok sanggar tertentu. Antara lain, kesenian *Carulung*, *Tembang Sunda Cianjuran*, *Wayang Golek*, *Pencak Silat*, dan *Jaipongan*, yang hingga masih berkembang di Purwakarta, serta menjadi kebanggaan masyarakat.

1. *Carulung*

Carulung, dikenal sebagai Kesenian tradisional dengan sosok Mang Apud sebagai Maestronya. Kesenian *Carulung* yang diserahkan kepada Mang Apud oleh DIPORAPARBUD sebagai pengelolanya, bukan tanpa sebab. Akan tetapi memiliki kaitan yang tidak lepas berdasarkan sejarah Kesenian *Carulung* itu sendiri, yang merupakan kesenian tradisional untuk mengusir *hama* pada kegiatan bertani padi masyarakat Kampung Cikopak Desa Mulyamekar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. Kesenian tersebut biasanya disuguhkan pada saat situasi *paceklik* atau pada situasi kesulitan padi karena gangguan *hama*. Kondisi tersebut sangat mengganggu hasil panen, sehingga para petani, berinisiatif untuk membuat

alat dari bambu yang menghasilkan bunyi-bunyian untuk mengusir *hama*, terutama tikus dan burung.

Selain itu di sekitar wilayah Kampung Cikopak, bambu menjadi salahsatu tumbuhan yang berkembang dengan subur, sehingga menjadi hal yang tidak sulit untuk mendapatkannya. Dengan banyaknya bambu di Kampung Cikopak membuat warga berinisiatif untuk menciptakan alat pengusir *hama*. Bunyi yang dihasilkan dari alat pengusir *hama* yang terbuat dari bambu tersebut, sangat indah terdengar suaranya sehingga menginspirasi Ki Arja untuk membuat alat musiik. Ki Arja membuat alat musik ini, bermodalkan keahlian di bidang seni serta inspirasi dari alat pengusir hama maka pada sekitar tahun 1905-an membuat alat musik yang diberinama *Carulung*. Dari mulai dibuat dan dimainkan maka keseniannya pun dinamakan kesenian *carulung* yang digunakan untuk mengisi kekosongan waktu sambil menunggu panen tiba.

Kesenian *Carulung* sempat menghilang seiring dengan meninggalnya para seniman *Carulung*. Namun demikian, pada tahun 2015 *Carulung* direkontruksi oleh Mang Apud atau sering disebut Abah Anom salah seorang keturunan dari Ki Arja yang menciptakan kesenian *Carulung*, Mang Apud termotivasi untuk merekontruksi, kesenian tersebut bermula dari mahasiswa ISBI Bandung yang sedang KKN, mereka menanyakan keberadaan Kesenian *Carulung*. Pada saat itu Mang Apud tergugah hatinya untuk merekontruksi dan membuat kembali alat musik *Carulung* tersebut. Dari hasil rekontruksi dan peran Mahasiswa Jurusan Karawitan

yang KKN pada saat itu, maka kesenian *Carulung* ini berkembang hingga saat ini (Wawancara Mang Apud, Pada bulan 17 Juni 2021 jam 16.00 di Cikopak).



Gambar 3.
Proses latihan Kesenian *Carulung* di Kampung Cikopak
(Dokumentasi: Abah Anom /Mang Apud, 2016)

2. Tembang

Tembang Sunda Cianjuran di Purwakarta, tidak terdapat grup khusus namun pelakunya sampai saat ini masih ada. Lebih tepatnya yang berkembang adalah komunitas *Tembang Sunda Cianjuran*. Beberapa orang yang aktif dalam komunitas ini yaitu Deden Guntari, Yayah Ratnasari, Yuyun Ratnadewi, Yayu, Cecep, Rudi, dan masih banyak lagi yang terlibat. aktivitas yang dilakukan dalam komunitas ini yaitu mengikuti kegiatan pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran yang diadakan oleh DAMAS, Purwakarta mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti Pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran DAMAS ke 22 yang

berlokasi di *Palace Hotel*, Cipanas, Cianjur pada tanggal 14-17 November 2019 diwakili oleh Rudi, Cecep, dan Yuyu. (Wawancara Deden, 15 Juni 2022).

3. *Wayang Golek*

Wayang Golek di Purwakarta berkembang di masyarakat, dan masih banyak yang menanggapi pada acara-acara tertentu, terbukti dengan masih bertahannya beberapa grup *Wayang Golek*, di antaranya, 1) Paguyuban Mutiara pimpinan Abdul Kodir dari Desa Campaka Sari Kecamatan Campaka; 2) Padepokan Seni Wayang Golek Jenggala Manik pimpinan Ujang Jaya dari Desa Cianting Kecamatan Sukatani; 3) Lingkung Seni Wayang Golek Waringin Mulya pimpinan Hendri Hermawan dari Desa Cijunti Kecamatan Campaka; serta 4) Lingkung Seni Giri Kencana pimpinan Ade Nur Ali dari desa Wanakerta Kecamatan Bungursari. Semua lingkungseni atau padepokan Wayang Golek tersebut tergabung dalam Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) yang diketuai oleh Ujang Jaya untuk PEPADI Purwakarta. Dalam mengikuti Pasanggiri yang diadakan oleh PEPADI Jawa Barat, biasanya di gabung dari semua sanggar dipilih untuk mengikuti Binojakrama Padalangan, mewakili Kabupaten Purwakarta, kebetulan untk tahun 2021 Ade Nur Ali terpilih menjadi dalang Wayang Golek mewakili Kabupaten Purwakarta. (Wawancara Ujang Jaya, 05 Juli 2022)

4. Pencak Silat

Pencak Silat, merupakan salahsatu kesenian yang memiliki komunitas atau grup yang paling banyak dari pada komunitas lainnya di Purwakarta. Komunitas

Pencak Silat ini, di antaranya: 1) Grup Sinar Harapan pimppinan Sukarman dari Desa Sukadami Kecamatan Wanayasa; 2) Lugay Kencana Mekar pimpinan Ucu Hepri dari Desa Mulyamekar Kecamatan Babakancikao; 3) Padepokan Penca Silat Domas Pangrukun pimpinan Suama Syamsuri dari Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Purwakarta; 4) Perguruan Pencak Silat Wargi Pusaka Mulya dipimpin oleh Sa'I Saputra dari Tegal Munjul Purwakarta; 5) Mekar Budaya pimpintan H.H. Taufik dari Linggarmukti Kecamatan Darangdan; 6) Cahaya Muda pimpinan Nanang Suhendra dari Desa Cijunti Kecamatan Campaka; 7) Wargi Panglipur pimpinan Ujang Soman dari Desa Surajaya Kecamatan Sukatani; Putra Darma Pusaka pimpinan Surahman dari Desa Cigelam Kecamatan babakancikao; 8) Putra Panca Warna pimpinan Idi Rosadi dari Desa Cibungur Kecamatan Bungursari; 9) Putra Manggar Wangi pimpinan Ujang Sanpudin dari Desa Kembangkuning Kecamatan Jatiluhur; dan 10) Panca Warna pimpinan Waca Koswara dari Desa Cisaat Kecamatan Campaka; Cahaya Gumelar pimpinan Junaedi dari Desa Sawah Kulon Kecamatan Pasawahan. Hampir di setiap kecamatan terdapat grup Pencak Silat, sehingga setiap ada kegiatan untuk mengikuti ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh PPSI maupun IPSI, ada seleksi terlebih dahulu di tingkat Kabupaten. (Dokumentasi , DISPORAPARBUD 2019).

5. Jaipongan

Jaipongan atau masyarakat ada juga yang menyebutkan kesenian Bajidoran, di Purwakarta terdapat beberapa grup yang masih eksis sampai saat ini, di antaranya: 1) Sanggar Seni Putra Dentra Sunda Purwakarta pimpinan Yayan Sopiyan dari Kelurahan Nagrikaler Kecamatan Purwakarta; 2) Lingkung Seni Cahaya Komara pimpinan Lili dari Desa Benteng Kecamatan Campaka; 3) Lingkung Seni Jaipongan Pusaka Sari pimpinan Koyah R dari Desa Wanakerta Kecamatan Bungursari; 4) Lingkung Seni Sinar Mekar pimpinan Isan dari Desa Ciparungsari Kecamatan Cibatu; dan 5) Singa Pong Dut Mustika Siliwangi pimpinan Ahmad Yani dari Desa Karangmukti Kecamatan Bungursari.

Kesenian-kesenian tersebut merupakan Kesenian khas Sunda Jawa Barat yang masih aktif di Purwakarta, baik sebagai pertunjukan yang ditanggap oleh masyarakat, maupun yang disajikan pada acara *Pasanggiri*, serta festival yang dikelola oleh pemerintah sebagai bentuk pelestarian terhadap kesenian tradisional.

Ketika diselenggarakan kegiatan Binojakrama Padalangan di Sukabumi tahun 2021, Purwakarta pun ikut andil mengikuti *pasanggiri* tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa kesenian *Wayang Golek* masih digemari oleh masyarakat dan memiliki regenerasi baik, dari dalangnya maupun para juru *alok*, serta yang mengikuti *pasanggiri* tersebut para dalangnya masih berusia muda.

Melihat dari antusias masyarakat dengan bermunculan berbagai komunitas seni, menunjukkan bahwa kesenian di Purwakarta ini sangat berkembang, hanya saja pendataan yang tercatat di Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan (DISPORAPARBUD) tidak semua tercatat, karena pendataan di instansi tersebut, masih berdasarkan kesadaran masyarakat yang mendaftarkan aktivitas keseniannya pada dinas terkait.

BAB III

KRONOLOGIS KESENIAN GENYE

A. Kesejarahan Kesenian Genye

Kesenian *Genye* terlahir dari inisiasi Deden Guntari untuk menciptakan sebuah karya yang bisa menjadi *icon* masyarakat Purwakarta. Keinginan tersebut diwujudkan melalui diskusi dengan para kreator dalam proses penciptaannya. Untuk membuat ciri khas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Purwakarta, kesenian *Genye* merupakan salahsatu unsur kebudayaan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Ekpresi tersebut muncul terinspirasi dari lidi, yang dipandang memiliki berbagai makna simbol yang dapat diambil, selain sebagai makna kebersihan tetapi juga memiliki makna gotong royong atau kebersamaan.

Inspirasi Deden selaku inisiator, kemudian diimplementasikan dengan mengumpulkan seniman di Purwakarta untuk menggarap sebuah kesenian helaran yang bahan dasarnya terbuat dari lidi. Kemudian terwujudlah seni pertunjukan helaran, yang para penarinya menggunakan properti dengan bahan dasar lidi, yang pada saat itu belum diberi nama. Oleh karena kebutuhan pertunjukan, maka seni helaran tersebut harus diberi nama, yang pada saat itu Deden terinspirasi oleh sebuah lagu dalam degung klasik yang berjudul *Genye*. Namun demikian seiring dengan berkembangnya waktu, masyarakat sering menyebutkan, bahwa *Genye* itu singkatan dari kata ‘gerakan *nyere*’. Sebelumnya istilah *Genye* dinamakan sebagai ‘*laga sanyere*’, yang artinya ‘aktivitas selidi’, namun kata tersebut dirasakan kurang cocok,

karena pada kenyataannya kesenian dengan properti berbagai bentuk boneka yang dibuat dari rangkaian lidi.



Gambar 4.
Penari *Genye* Pentas Seni di Anjungan Jawa Barat TMII
(Dokumentasi: Abi Jawahir, 2009)

Gambar 4. Merupakan Dokumentasi awal terbentuknya Kesenian *Genye*, yang pada saat itu namanya bukan *Genye*, akan tetapi '*Laga Sanyere*', yang digarap langsung oleh Isro. Namun demikian, menurut inisiator nama tersebut kurang bagus, sehingga penamaannya belum terpikirkan. Pada kesenian *Genye* Topeng menjadi salahsatu yang digunakan sebagai properti. Bahkan untuk *Genyena* sendiri menggunakan topeng. Sehingga pada saat ini belum ada pembeda ciri khas yang dibangun.

B. Inisiator Kesenian Genye

Inisiator dalam sebuah karya merupakan bagian terpenting, sehingga kesenian itu bisa lahir dan berkembang. Inisiator memiliki peran penting dalam menghidupkan suatu kesenian. Begitupun yang dilakukan oleh Deden Guntari dalam kesenian *Genye*. Kesenian *Genye* ini, tidak akan ada tanpa seorang inisiator yang menggagas dan memikirkan sampai kesenian ini terwujud. Tokoh yang menginisiasi adanya kesenian *Genye*, karena kesenian ini tidak akan terlahir tanpa adanya tokoh yang memikirkan sehingga kesenian *Genye* bisa terus bertahan sampai sekarang. Inisiator ini tiada lain yaitu Deden Guntari Hidayat dia merupakan seniman *Tembang Sunda* asal kota Bandung yang lahir pada tanggal 28 Februari 1964, pendidikan SD sampai dengan SMA-nya diselesaikan di Bandung, Jawa Barat. Kemudian melanjutkan kuliah Jurusan Sastra Sunda Universitas Padjajaran, dia diangkat PNS di Purwakarta pada tahun 1992, semenjak itu Deden mendedikasikan dirinya untuk berperan membangun Purwakarta.

Awal tugas Deden di Purwakarta, sebagai Pelaksana pada Bagian Kesra Setwilda Kabupaten Purwakarta dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1994, kemudian menjadi Ka. Sub. Bag Kesra pada Bagian Sosial Setwilda Kabupaten Purwakarta dari tahun 1994 sampai dengan 1999, kemudian menjadi kepala seksi bina promosi pada Badan Parawisata Kabupaten Purwakarta dari tahun 1999 sampai dengan 2010, kemudian menjadi Ka. Sub. Din. Kebudayaan pada Badan Parawisata Kabupaten Purwakarta dari tahun 2010 sampai dengan 2011.

Karirnya terus menanjak, pada tahun 2012 menjadi Ka. Bid Kebudayaan Dinas Parawisata Kabupaten Purwakarta, berlanjut pada tahun 2013 mendapatkan promosi jabatan menjadi Sekertaris Dishubparpostel Kabupaten Purwakarta sampai dengan 2016. Selanjutnya menjadi Sekretaris Diporabud dari tahun 2017 sampai dengan 2019, dan jabatannyapun terus menanjak, hingga mendapat promosi sebagai Kepala Dinas Lingkungan Hidup, dari tahun 2019 sampai dengan sekarang.

Pekerjaan yang selalu berhubungan dengan seni dan budaya tersebut ternyata bukan hanya sekedar kedinasan saja, tetapi tidak lepas dari *backroundnya* baik secara organisasi, pengalaman berkesenian, maupun nilai budaya sangat serius mendalaminya.

Deden memiliki banyak pengalaman, pada Organisasi yang berkaitan dengan seni, dimulai dengan menjadi anggota sekaligus pengurus Paguyuban Mahasiswa Sastra Sunda UNPAD dari tahun 1982-1988, menjadi anggota sekaligus pengurus Lingkung Seni UNPAD dari tahun 1983 sampai dengan 1988, Ketua Lingkung Seni Sunda UNPAD dari tahun 1986-1987, menjadi anggota GSSTF UNPAD dari tahun 1985 sampai dengan 1988. Anggota Daya Mahasiswa Sunda 1986 sampai sekarang, pendiri sekaligus pengurus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) Purwakarta tahun 1995. pengurus dan pendiri Mitra Seni Tradisional Purwakarta pada tahun 1999, pengurus Persatuan pedalangan Indonesia Purwakarta dari tahun 1999 sampai dengan sekarang, pengurus Persatuan Pencak Silat Indonesia Purwakarta dari tahun 2005-2014, ketua Persatuan Pencak Silat Indonesia Purwakarta dari tahun 2014-2019.

Dewan Pembina Persatuan Pencak Silat Indonesia Purwakarta dari tahun 2019 sampai sekarang.

Deden bukan hanya berpengalaman berorganisasi seni saja, melainkan juga mempelajari kesenian yang dibuktikan dengan adanya beberapa guru yang pernah mengajar seperti Gamelan Klasik belajar kepada Alm. Nugraha Sudiredja, Tutun Hatta Saputra, Degung Klasik dia belajar ke Tutun Hatta Saputra dan Iyus Rusli, Tembang Sunda Cianjuran belajar kepada Yus Wirediredja, Rakhmat Sukamasaputra, Alm. Apung S Wiraatmadja, A Tjitjah, Tarman, dan Alm. Enip Sukanda. Bukan hanya dalam tembang saja tetapi Deden juga belajar Kecapi Tembang Sunda Cianjuran kepada Dede Suparman. Begitu pula dalam bidang seni pertunjukan, Deden juga belajar kepada Alm. Enoch Atmadibrata, Dadi P Danusubrata dan Yosep Iskandar tahun 1982.

Kiprah Deden dalam berkesenian sudah terlihat semenjak kuliah di UNPAD dengan mengadakan Apresiasi kesenian tradisi Sunda di UNPAD, pada Pagelaran Wayang Golek Masuk Kampus I, dengan dalang Ade Kosasih Sunarya pada tahun 1985. Kegiatan tersebut, berlanjut di tahun 1986 dengan sebutan Pagelaran Wayang Golek masuk kampus II dengan dalang Asep Sunandar Sunarya. Pada tahun 1987 terdapat dua pagelaran, yaitu Pagelaran Tembang Sunda Cianjuran dan Pagelaran Wayang Golek masuk kampus III, dengan dalang Asep Gunawijaya. Acara selanjutnya, pada tahun 1988, diselenggarakan Pagelaran Wayang Golek IV, dengan dalang Dede Amung Sutara.

Selain aktif membawa seni ke lingkungan kampus Deden pun terjun langsung sebagai seniman di antaranya pernah menjuarai Pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran antar Dinas Pendidikan Prov Jawa Barat sebagai juara 1 pada tahun 1994. Pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran yang diselenggarakan KORPRI Jawa Barat juara 1 pada tahun 1995, selanjutnya pernah menjadi juara 1 pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran yang diadakan oleh Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS) tahun 1999. Dari berbagai pengalamannya berorganisasi, penyelenggara kesenian, serta juga sebagai seniman sendiri, merupakan modal dasar munculnya gagasan-gagasan dalam karya bersama, seperti lahirnya kesenian *Ulin Kobongan* pada tahun 1999, selanjutnya pada tahun 2009 lahir karya bersama seni *Genye*, dan pada tahun 2014 lahir karya bersama *Kolotok Deblo*. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Deden, maka tidak heran jika banyak ide gagasan yang muncul sehingga terlahir kesenian *Genye* atas buah pemikirannya. Pemikiran ini pun dibantu oleh beberapa kreator dalam mewujudkan karya *Genye* ini.

Deden merupakan sosok seniman yang mumpuni, yang berkarya dengan bekal pengalaman, baik sebagai pelaku budaya, maupun sebagai pengambil keputusan pada peristiwa budaya. Oleh karenanya banyak peluang untuk mengisi berbagai kesempatan yang mau tidak mau menuntut untuk menuangkan berbagai ide dan gagasan yang tidak lepas dari konsep kearifan lokal, sebagaimana jabatan yang diemban sebagai pimpinan yang mempunyai tugas melestarikan dan mengembangkan seni budaya daerah.

Bambang Saunarto dalam tulisannya menyebutkan, bahwa,

Seorang seniman dalam berkarya pada dasarnya memiliki *adeg-adeg*, prinsip, konsep yang diidealkan sendiri untuk menyatakan nilai yang diyakini. Semua itu adalah sarana untuk menyatakan nilai yang diyakini seniman pencipta untuk diekspresikan. *adeg-adeg*, prinsip, konsep yang diidealkan untuk diekspresikan itu, disebut paradigma (2012: 83).

Paradigma Seni, bagi Deden, menjadi dasar untuk menuangkan berbagai ide dan gagasan berkesenian di daerahnya, salah satunya adalah kesenian yang menggunakan bahan dasar lidi dan *ayakan*, yang kemudian menjadi fenomena di daerah Purwakarta dengan properti yang tidak biasa digunakan untuk kesenian yang berkembang sebelumnya.



Gambar 5.
Deden Guntari. Inisiator *Genye* pada acara Helaran HUT Karawang
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2015)

C. Kreator Kesenian *Genye*

Inisiator tanpa dibantu oleh kreator pun tidak akan bisa mewujudkan atau merealisasikannya sendiri. Sehingga kerjasama dalam sebuah kesenian itu menjadi faktor utama, begitupun dalam Kesenian *Genye* peran kreator sangat dibutuhkan untuk menghasilkan kesenian yang diharapkan. adapun kreator yang terlibat dalam pembuatan kesenian *Genye* ini diantaranya:

1. Abi Jawahir

Salahsatu sosok yang memiliki peran dalam kreator *Genye* yaitu Abi Jawahir, yang bertugas dalam menentukan konsep musikal maupun tari, Sehingga untuk penata tari maupun musik *Genye* dia teribat lebih banyak. Selain itu lebih dilibatkan dalam manajerial dari kegiatan-kegiatan *Genye*.

Abi Jawahir merupakan seorang penggiat seni sekaligus salahseorang yang melestarikan kesenian di Purwakarta. Lahir di Purwakarta pada 17 April 1964. Menekuni dunia kesenian dari sekolah dasar sudah bermain gondang, bermain gitar, vokal grup. Selain itu juga darah seni mengalir dari keluarga dan lingkungan sekitar. Keseriusan dalam dunia seni ini, Abi bulatkan dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi seni pada tahun 1984 mengambil jurusan teater ASTI Bandung program diploma III dan lulus pada tahun 1987, pada saat ini sudah mengalami tiga kali perubahan status dari mulai ASTI Bandung berubah status menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung sekarang berubah menjadi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Setelah lulus kuliah dia dari tahun 1987 sampai tahun 1989 aktif melakukan pelatihan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Jenderal Sudirman di Gang Beringin Purwakarta, selain itu membentuk komunitas pemuda yang bergerak dalam penyelenggaraan *event- event* festival seperti Festival Pop Sunda, juga mengikuti *event- event* yang diselenggarakan oleh pihak lain seperti mengikuti festival Bandung Lautan Api.

Pada akhir tahun 1989 Abi Jawahir melanjutkan karirnya dengan bergabung di studio teater sebagai tim artistik. Selain sebagai tim artistik di studio teater, dia pun ikut membantu sebagai tim artistik di teater kecil pimpinan Arifin C Noer dan baru diakui sebagai anggota pada tahun 1990 proses menjadi anggota teater kecil memerlukan waktu sekitar 6 bulan. Dia pun baru mendapatkan peran sebagai aktor di teater kecil dalam beberapa pertunjukan teater dan pernah terlibat sebagai tim artistik sekaligus aktor pada sebuah sinetron yang berjudul bulan dalam baskom. Pada tahun 1991 kembali ke Purwakarta dan mengajar sebagai guru honorer di SMP N 2 Purwakarta sampai tahun 1999 sebagai guru Kesenian. Pada tahun 1997 melanjutkan studi pada jurusan Pendidikan Seni Bahasa dan Sastra di STKIP Siliwangi Cimahi Bandung dan Lulus pada tahun 1999.

Pada tahun 1999 mengikuti seleksi CPNS dan diterima sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMP N 2 Campaka selain sebagai guru bahasa juga memegang mata pelajaran kesenian. Selain mengajar, Abi juga aktif bermain sinetron diantaranya Dedam Nyi Pelet, Kabayan Sang penakluk, dan beberapa sinetron lainnya yang tayang di Indosiar, semua kegiatan shooting dilakukan di Purwakarta. Selain itu juga dia selama mengajar aktif diberbagai program diantaranya ikut merintis pendirian sekolah SMK Kecil Cibatu yang saat ini menjadi SMK N Cibatu. Dia pun aktif dalam pengembangan Leuweung seni. Selain itu selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas terutama dalam manajemen penyelenggaraan

kegiatan. Pada tahun 2010 Abi diangkat menjadi pengawas SMP dan setahun kemudian pada tahun 2011 diangkat menjadi Kasi Kebudayaan DISHUBPARPOSTEL.

Pada tahun 2017 dia diangkat menjadi Kasi Kebudayaan DISPORAPARBUD, kemudian tahun 2019 dipindahkan menjadi Kasi Kepeloporan Pemuda DISPORAPARBUD. Pada tahun 2022 dilantik menjadi jabatan Fungsional ahli muda hubungan masyarakat DISPORAPARBUD. Terhitung 01 Mei 2022 Abi dinyatakan pensiun sebagai ASN namun kiprah sebagai seniman masih terus berjalan. Dilihat dari pengalaman Abi dalam dunia seni ini, maka tidaklah heran jika dilibatkan sebagai kreator kesenian *Genye* oleh Deden.

Peran Abi Jawahir sebagai seorang kreator dalam Kesenian *Genye* sangat dirasakan oleh semua seniman yang terlibat terutama dalam manajemen kesenian *Genye*. Berdasarkan pengalaman dia dalam *memanage* beberapa kegiatan sebelumnya sehingga dia pun dipercaya untuk mengelola manajemen kesenian *Genye*. Keberhasilan Abi dalam *memanage* kesenian *Genye* terbilang sukses hal ini bisa dilihat dari perannya dalam mengelola seni *Genye* masih terus dilibatkan dari tahun 2010 sampai sekarang. Keterlibatan Abi dalam kesenian *Genye* ini memang tidak dari awal namun baru bergabung pada saat 2010.

Pada tahun ini juga kesenian *Genye* mulai terlihat bentuknya. Keberhasilan *Genye* dalam mengukir prestasi tidak lepas dari peran Abi dalam

memanage kesenian *Genye* ini. sehingga para komposer, koreografer dan tim artistik bisa berkarya dengan bebas tanpa harus memikirkan masalah pembiayaan karena sudah dipersiapkan Abi dalam mencari dana. Sehingga konsep ini bisa mengukir banyak prestasi dari peran Abi. Bahkan memiliki peran untuk mengajukan siapa yang dijadikan penata tari dan penata musik dalam pertunjukan *Genye* tiap kegiatannya, walaupun ajuan ini dipustuskan oleh Deden.



Gambar 6.
Abi Jawahir Kreator Genye
pada acara Kemilau Nusantara di Bandung
(Dokumentasi. Leuweung Seni, 2012)

2. Mohamad Isro

Mohamad Isro yang sering dipanggil Isro ini, diangkat sebagai PNS dari tahun 1991 sampai dengan 2007 dipercaya menduduki posisi sebagai staf, kemudian pada tahun 2008 diangkat menjadi Kaur Tata Usaha SMPN 9 Purwakarta dan pada tahun 2011 Isro diangkat menjadi Kasi Pengolah Data Bidang Pengelolaan Informasi Kependudukan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Kemudian 5 bulan kemudian diangkat sebagai Kasubbag Program dan Umum pada Sekretariat Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Pada tahun 2014 Isro diangkat menjadi Kasi Kursus dan Keembagaan pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Pada Tahun 2015 dia diangkat menjadi Kepala UPTD Pembinaan TK-SD dan PLS Kec Kiarapedes, Pada tahun 2016 dipindahkan menjadi kepala UPTD Pembinaan TK-SD dan PLS Kecamatan Pasawahan. Pada tahun 2019 diangkat menjadi Kepala Seksi Kelembagaan dan Akreditasi. Tahun 2021 sampai sekarang diangkat menjadi Kepala Bidang Pembinaan PAUD dan PNF. Dalam berkesenian dia aktif pada kegiatan PEPADI, aktif juga dalam

Organisasi PPSI, menjadi dewan Pembina dalam Dewan Kesenian Purwakarta dari tahun 2021. Berkiprah sebagai kreator *Genye* dari tahun 2009. Aktivitas *Genye* berawal dari tahun 2009 dengan melibatkan siswa SMPN 9 Purwakarta karena kebetulan Isro menjabat sebagai kaur TU di SMPN 9 Purwakarta sehingga melibatkan siswa SMP N 9 Purwakarta, Isro memiliki peran penting dalam kehadiran seni *Genye*, karena orang pertama

yang mengeksplor keinginan dari Deden sebagai inisiator kesenian *Genye*. Sehingga dia dapat dikatakan sebagai salah satu kreator pertama dalam kesenian *Genye*.

Namun demikian, karena kesibukan Isro pada Jabatan baru di Pemda, maka dia mulai meninggalkan kesenian *Genye*. Isro memiliki pemikiran yang kreatif sehingga karirnyapun sangat gemilang, dalam kurun waktu 10 tahun, yang dia jalani mulai dari Kaur. Tata Usaha (TU), sekarang sudah menjadi Kepala Bidang Pendidikan Non Formal dan Paud (KABID).

Kesuksesannya dalam karir merupakan buah hasil dari ketekunan nya dalam mengerjakan pekerjaan. Menurut Isro kelebihan seorang seniman bisa berperan apa saja. Ketika dikasih pekerjaan diluar kesenian tetap bisa melakukan karena hanya memindahkan energi nya saja. Sehingga ketika dia diberikan jabatan sebagai Kasi di dinas penduduk dan kependudukan maka semenjak itu energi keseniannya dia alihkan ke kerjaan baru yaitu bergelut dengan dunia IT. Demi fokus pada bidang IT dia melanjutkan pendidikan di kampus STMIK Karawang menunjukan keseriusannya dalam melaksanakan tugas. Karir kedinasan Isro ini, secara politik tidak terlepas dari keaktifannya sebagai Kreator *Genye*. Daya tarik Bupati Purwakarta terhadap Kesenian *Genye* mengantarkan Isro dari Kaur TU ditarik Ke Dinas sebagai Kasi dan sekarang menjadi Kabid di Dinas Pendidikan.



Gambar 7.
Mohamad Isro dalam acara Halal Bihalal
di Bale Indung Rahayu Purwakarta
(Dokumentasi. Isro, 2019)

3. Ayi Kurnia

Ayi Kurnia merupakan seorang seniman kelahiran Purwakarta 29 Juni 1971, dia sekolah sampai SMP di Wanayasa kemudian melanjutkan SMA di SMA N 1 Purwakarta lulus tahun 1990, lalu melanjutkan ke Sastra Sunda UNPAD. Pada tahun 1991 dia pindah ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mengambil Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lingkungan kampus baik semasa di UNPAD maupun di UPI yang mengantarkan hoby berkesenian terutama dalam seni teater.

Ayi dalam kreator *Genye* yaitu mencoba menciptakan *Genye* dengan bentuk topeng. Hasil karya Ayi ini ditampilkan di Jakarta namun inisiator kurang setuju dengan pemikiran Ayi yang mengangkat roh yang digambarkan melalui topeng *Genye*. Sehingga tidak dilanjutkan dan diganti peran nya oleh Yusman Kamal.



Gambar 8.
Ayi Kurnia Kreator Properti *Genye*
(Dokumentasi. Koleksi Ayi Kurnia, 2019)

4.Yusman Kamal

Yusman Kamal merupakan seorang seniman kelahiran Sumedang, 27 November 1965. Berkesenian semenjak kecil dia menempuh pendidikan formal di SD Neglasari Kec Situraja Kab Sumedang, lalu melanjutkan ke SMP N 1 Situraja dan untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang seni dia melanjutkan sekolah ke SMKI Bandung dan lulus tahun 1985. Setelah menyelesaikan pendidikan dia

pun mengajar di SMP N 1 Sumedang sebagai guru honorer dari tahun 1986 sampai 1990 selain di SMP N 1 Sumedang dia pun mengajar di SMA N 1 Situraja. Namun dia mencoba keberuntungannya dengan melamar sebagai PNS di Jasa dari tahun 1990 sampai dengan 2019.

Walaupun sebagai pegawai jasa marga dunia kesenian dia pun tetap jalan bahkan terus aktif dalam membesarkan kesenian. Hal ini diwujudkan dengan mendirikan Sanggar Leuweung Seni di tahun 2000. Dia pun aktif dalam berbagai *event* baik nasional maupun internasional. Pernah juga melakukan safari budaya program dari disporaparbud.

Yusman Kamal tidak terlibat dari Awal dia mulai masuk tahun 2011, waktu itu dia dilibatkan dalam perombakan *Genye*. Memodifikasi *Genye* dan roda buat pemusik. Keterlibatan dia sebagai inisiator *Genye* dari 2011 sampai saat ini masih dilibatkan terutama berkaitan dengan kereta yang digunakan pemusik *Genye*. Perubahan-perubahan Kesenian *Genye* menjadi sebuah tanggung jawab dia sebagai kreator. Posisinya menggantikan peran dari Ayi yang sebelumnya Ayi digantikan oleh dia dalam pembuatan-pembuatan *Genye*.



Gambar 9.
Yusman Kamal Kreator Properti Genye Helaran Kota Bogor
(Dokumentasi: Leuweung seni, 2019)

Keterlibatan kreator ini bisa dilihat dari tabel berikut;

No	Tahun	Nama Kreator		
		Seni Pertunjukan	Artistik	Manajemen
1	2009	M. Isro	M. Isro	Abi Jawahir
2	2010	M. Isro	Ayi K	Abi Jawahir
	2011	Abi Jawahir	Ayi K	Abi Jawahir
4	2012	Abi Jawahir	Yusman Kamal	Abi Jawahir
5	201	Abi Jawahir	Yusman Kamal	Abi Jawahir
6	2014	Abi Jawahir	Yusman Kamal	Abi Jawahir
7	2015	Abi Jawahir	Yusman Kamal	Abi Jawahir
8	2016	Abi Jawahir	Yusman Kamal	Abi Jawahir
9	2017	Abi Jawahir	Deden G	Abi Jawahir
10	2018	Abi Jawahir	Deden G	Abi Jawahir
11	2019	Abi Jawahir	Deden G	Abi Jawahir

Tabel 1.
Nama Kreator

BAB IV

TRANSFORMASI KESENIAN GENYE DARI TAHUN 2009 – 2019

Berbicara mengenai transformasi kesenian, maka yang terjadi adalah peristiwa perubahan seni, terutama perubahan bentuk, isi, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat pendukungnya. Ketika berbicara mengenai perubahan, tentunya yang terjadi, adalah keadaan 'sebelum dan sesudah' dalam jangka waktu tertentu. Pada Kesenian *Genye*, perubahan yang terjadi dapat dilihat dari bentuk musik, gerak tari, dan properti, dari tahun-ke tahun, serta dari para penata seni *Genye* yang satu, hingga ke penata seni *Genye* yang lain. Masing-masing memberikan sumbangan inovasi hingga Seni *Genye* selalu tampil berbeda pada setiap pertunjukannya.

Transformasi Kesenian *Genye* ini terjadi di berbagai bidang seperti Musik, Tari, dan Properti, mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena adanya penambahan atau pengurangan motif, hal ini sesuai dengan pendapat Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. Bahwa:

Transformasi bentuk atau perubahan bentuk bisa didapat melalui berbagai variasi seperti dengan perubahan dimensi bentuk, pengurangan beberapa bagian dari bentuk awal, dan penambahan beberapa bagian bentuk (2011:118).

Transformasi Kesenian *Genye* ini terbagi kedalam 3 periode yaitu:

A. Kesenian *Genye* Periode 2009-2013

1. Properti *Genye*

Perubahan selain daripada penari dan pemusik terjadi juga pada properti *Genye*. Dari awal sampai saat ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada properti. Perubahan itu tidak terlepas dari peran kreator, bagian properti. Berbeda dengan penata musik dan tari untuk properti yang mendesainnya langsung dari kreator itu sendiri. Bukan hanya membuat konsep namun para kreator properti *Genye* ini terjun langsung dalam proses pembuatannya. Pada pembuatan properti ini merupakan perubahan internal karena perubahan terjadi oleh pengaruh kreator itu sendiri. Namun terjadi juga pengaruh eksternal ketika ditambahkan dengan *Genye* besar seperti *ogoh-ogoh* di Bali (*badawang*) yang diangkat oleh puluhan orang. Pembuatan *Genye* besar ini merupakan permintaan dari Bupati Purwakarta Bapak Dedi Mulyadi pada tahun 2012 yang merupakan bagian eksternal dari Kesenian *Genye*. Kesenian *Genye* mempunyai keunikan dibandingkan dengan kesenian lainnya terutama pada bahan dasarnya yang dibuat menjadi sebuah bentuk seperti manusia yang menitik beratkan pada nilai artistik (Ulum, Kania Rahmatul, 2021: 59).



Gambar 10.
Properti *Genye* Anjungan Jawa Barat TMII
(Dokumentasi: Abah Abi, 2010)

Ayi Kurnia merupakan salahsatu yang mengawali kelahiran boneka *Genye* karena pada awalnya tidak ada yang memunculkan sosok *Genye* nya. Ketika penamaannya masih bernama *Laga Sanyere* belum menggunakan boneka *Genye*. Waktu itu hanya para penari yang membawa keranjang sampah. Namun ide Ayi, akhirnya diterima untuk memvisualkan *Genye*. Pada saat itu *Genye* divisualkan menggunakan topeng-topeng yang menunjukkan roh jahat. *Genye* topeng seperti ini hanya ditampilkan satu kali saja di Anjungan Jawa Barat. Inisator saat itu menyetujui adanya boneka *Genye*

namun tidak setuju ketika dikaitkan dengan sosok roh jahat. Inisiator tetap menghargai adanya peran Ayi dalam mengembangkan kesenian *Genye* sehingga menyarankan kepada penulis untuk mewawancarai Ayi.



Gambar 11.
Properti *Genye*
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2012)

Setelah ide *Genye* dilanjutkan oleh Yusman Kamal melahirkan *Genye* yang sesuai dengan harapan inisiator dari bentuknya. Hanya saja ada beberapa hal yang menjadi kelemahan dari *Genye* ini yaitu, tidak bisa digerakan menari sehingga sampai saat ini menjadi pemikiran besar yang harus di pecahkan supaya bisa leluasa menari, hingga akhirnya menurunkan pesilat untuk membawa *Genye* dengan harapan bisa menarikannya namun tetap saja belum bisa walaupun dipegang oleh pemain silat.



Gambar 12.
Properti Raja *Genye Helaran* Pusdai Bandung
(Dokumentasi: Leuweung seni, 2012)

Adapun permintaan pembuatan raja *Genye* dan saat itu sebenarnya inisiator merasa tidak setuju namun karena ini pesanan akhirnya mengikuti keinginan dari pemangku kebijakan membuat raja *Genye*. Sehingga walau pun inisator itu memiliki peran penting tetap saja disuatu kondisi harus menerima kehadiran atau masukan dari luar seperti masuknya *Belok* dan adanya raja *Genye*.

Konsep properti *Genye* karya Yusman Kamal ini di pakai sampai tahun 2018. Perubahan ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

No	Bagian properti Genye	Periode Ayi	Periode Yusman Kamal
1	Bagian Atas	Topeng	Saringan, asesoris sapu padi
2	Bagian badan	Kayu dan asesoris daun kelapa	Tangan memakai bambu, perut memakai <i>ayakan</i> . asesoris <i>lidi</i>
3	Bagian Bawah	Orang memakai topeng	Sapu pare, orang yang mengangkat sudah terhalang asesoris.

Tabel 2.
Properti Genye 2009-2013

2. Tari dan kostum *Genye*

Pada tranformasi tarian *Genye* di pengaruhi oleh faktor internal yaitu inisiator, kreator dan penata tari. Penata tari memiliki pengaruh yang sangat mendominasi dari perubahan-perubahan baik dari gerak maupun pengaruh dari kostum, walaupun pada tari ada pengaruh eksternal yang bisa merubah konsep yang sudah ada seperti masuknya nenek *Genye* atas permintaan Bupati Purwakarta saat itu Dedi Mulyadi, sehingga inisiator, creator, maupun penata tari, tidak bisa menolak kehadiran nini *Genye* tersebut. Penata tari yang terlibat dalam kegiatan *Genye* 2009 sampai dengan 2013 Yaitu Lina Marlina dan Beni Arsyahbani.

Tarian *Genye* tidak terlepas dari peran penata tari, yang memberikan warna. Begitu pun dengan Lina Marlina memiliki peran yang sangat penting.

Kontribusinya dalam menciptakan tarian *Genye* sangat besar sampai saat ini pun ada beberapa gerakan yang masih digunakan.

Lina Marlina merupakan salah seorang yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kesenian *Genye*, terutama dibidang tari. Hal ini muncul bukan secara tiba-tiba namun sudah terpupuk sejak duduk disekolah dasar. Wanita kelahiran Purwakarta, 28 Agustus 1969, mulai mengenyam pendidikan di SD N Cibening 1976 dan lulus pada tahun 1982, melanjutkan ke SMP N 2 Purwakarta 1982. Dia sangat serius untuk menekuni bidang seni khususnya seni tari, dibuktikan dengan melanjutkan sekolah menengah atas ke sekolah khusus seni dengan mengambil jurusan seni tari di SMKI Bandung, yang saat ini berubah nama menjadi SMK N 10 Bandng. Masuk SMKI pada tahun 1985 dan lulus pada tahun 1989 menyelesaikan studi selama 4 tahun karena pada masa itu sekolah menengah atas kejuruan masa studinya lebih lama dibandingkan sekolah menengah atas umumnya.

Dalam mengasah rasa seni nya, dia pun memantapkan diri untuk melanjutkan pendidikan di Bidang seni yaitu dengan masuk pendidikan ke Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung yang sampai saat ini mengalami beberapa kali pergantian nama dari ASTI berubah menjadi STSI Bandung, kemudian berubah menjadi ISBI Bandung. Dia melanjutkan ke perguruan seni mengambil program D3 di ASTI Bandung pada tahun 1989 langsung begitu lulus SMA dengan lama studi 3 tahun sehingga dia menyelesaikan studi pada tahun 1992. Pendidikan Lina tidak berhenti sampai

disitu saja namun dia melanjutkan S1 pada program studi Bahasa dan Seni UNPAS Bandung dari tahun 2001 sampai 2003. Lalu melanjutkan S2 di IPWIJA Jakarta.

Karir Lina pun tidak keluar dari pendidikannya, tahun 1996 mengajar di SMP 2 Purwakarta dan SMA Pasundan sebagai guru seni, lalu pindah ke SMA Campaka pada tahun 2013 dan pindah tugas kembali setahun kemudian ke SMK N 3 Linggabuana tahun 2014 dengan jabatan ketua program studi jurusan tari sampai sekarang.



Gambar 13.
Foto Lina Marlina pada kegiatan Kemilau Nusantara
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2012)

Bergelut dalam hal kesenian baik secara pendidikan mau pun pemerintahan ini yang membuat Lina aktif berkiprah dalam dunia seni. Keaktifan dan konsisten dalam mengembangkan kesenian ini yang membuat Deden sebagai inisiator *Genye* memberikan kepercayaannya sebagai koreografer *Genye* terhadap Lina Marlina. Dengan arahan dan menjabarkan keinginan inisiator maka dia mulai mengeksplorasi tarian *Genye*. Dari tahun 2010 dia mulai terlibat dalam Kesenian *Genye*, dan mulai menggarap untuk kegiatan dalam mengisi program tahunan di Anjuran Jawa Barat. Kesenian *Genye* waktu itu hanya bagian dari pertunjukan untuk diperkenalkan terhadap masyarakat umum sebagai kesenian yang akan dijadikan kesenian khas Purwakarta.

Pada saat tahun 2010, merupakan pertunjukan *Genye* pertama yang digarap oleh Lina Marlina, gerakan tari yang digunakan gerakan sederhana dengan masih menggunakan kostum kebaya dan memakai topeng sebelah. Dari pertunjukan tahun 2010 pada bidang tari banyak sekali perubahan di tahun 2011, Kesenian *Genye* beberapa kali mengalami perubahan, perubahan terjadi karena *event* penyelenggaraan yang berbeda. Pada tahun 2011, ada beberapa *event* yang diikuti oleh Kesenian *Genye*, yang akan dibahas pertama yaitu *event* Kesenian *Genye* pada acara HUT Kabupaten Karawang tahun 2011.



Gambar 14.
Penari *Genye* dalam HUT Kabupaten Karawang
(Dokumentasi. Leuweung Seni, 2011)

Gerakan *Genye* pada acara HUT Kabupaten Karawang tahun 2011 melibatkan 8 orang penari perempuan yang merupakan siswi SMP N 9 Purwakarta. Dalam pemilihan gerakan tari untuk helaran *Genye* menggunakan *nyere* melingkar, maju mundur dan ada interaksi antara penari dengan *Genye*, dimana penari memukul *Genye* sambil melingkar pada saat atraksi, sedangkan ketika *helaran* menggerakkan *nyere* ke atas dan ke bawah, kostum yang digunakan oleh penari pada saat itu menggunakan hijab dengan nuansa dominan coklat untuk kerudung, memakai manset warna hitam samping warna coklat dan menggunakan leging. ditambah dengan properti *nyere*. Gerakan tari pada kosnep *Genye* periode tahun 2011, tidak begitu ditonjolkan, melainkan lebih memperlihatkan bahwa penari perempuan

sebagai pengusir atau membersihkan sesuatu hal yang dianggap tidak baik, yang pada garapan ini dianggap boneka *Genye* sebagai suatu hal yang harus diusir. Oleh karenanya gerakan lebih banyak mengejar *Genye* dan memukul dengan menggunakan sapu lidi sebagai properti penari yang merupakan simbol pengusiran.



Gambar 15.
Genye dalam acara HUT Kabupaten Cianjur
(Dokumentasi. Leuweung Seni, 2011)

Pada tahun 2011 *Genye* juga melakukan *Helaran* di Kabupaten Cianjur. Pada konsep tari yang digunakan pada saat itu, melibatkan warga masyarakat Wanayasa sebagai penarinya, berbeda dengan yang di Karawang pada helaran tersebut penari menggunakan kebaya masing-masing sehingga, warna bajunya pun tidak sama, serta menggunakan topeng, untuk lebih

menutupi wajah penari. Penampilan kali ini, berbeda dengan yang sebelumnya, pada acara tersebut penari tidak memakai properti *nyere*.



Gambar 16.
Genye dalam acara Hajat Lembur Situraja -Sumedang
(Dokumentasi. Leuweung Seni, 2011)

Helaran selanjutnya yaitu pada acara ‘Hajat Lembur’ yang diadakan masyarakat Situraja pada tahun 2011. Konsep tarian yang digarap merupakan pengembangan dari *helaran* yang diselenggarakan di Cianjur dan Karawang, untuk kostum menggunakan kebaya dan *samping*, serta mengenakan hijab, memakai topeng seperti pertunjukan yang diselenggarakan di Cianjur dan menggunakan *nyere* seperti yang diselenggarakan di Karawang, namun yang lebih membedakan lagi adalah pola gerakan tari sudah mulai muncul, karena sudah melibatkan sanggar dan SMA yang memiliki kemampuan untuk

menari, jadi ketika saat display tidak memukul-mukul *Genye* sambil berlari seperti yang di Karawang, tetapi sudah mulai memasukkan gerakan tari walaupun gerakannya masih sederhana.



Gambar 17.
Genye Festival Hitam Putih Purwakarta
(Dokumentasi. Leuweung Seni, 2011)

Kegiatan terakhir di tahun 2011 yaitu pada acara festival hitam putih Purwakarta. Pada acara helaran ini, penari terdiri dari penari perempuan dan laki-laki, menggunakan topeng dan untuk perempuan menggunakan kebaya seperti pada saat di Cianjur hanya saja *nyere* yang biasa dipegang disimpan di belakang punggung penari. Gerakan tarian tangan sederhana seperti dua tangan kedepan muka lalu ditarik kebelakang terus gerakan seperti itu dilakukan secara berulang-ulang. Penari yang dilibatkan masyarakat umum

bukan yang memiliki *basic* penari. Kegiatan pertunjukan *Genye* dari tari untuk tahun 2011 saja mengalami banyak sekali perubahan. Perubahan-perubahan ini berdasarkan hasil penilaian dari *event* ke *event* dan juga permintaan dari pemangku kebijakan.



Gambar 18.
Penari *Genye* Karnaval Budaya Wanayasa
(Dokumentasi. Leweung Seni, 2012)

Pada tahun 2012 Lina Marlina pun ditunjuk kembali untuk menjadi penata tari *Genye*, kegiatan *event* yang di ikuti yaitu Karnaval Budaya Wanayasa Purwakarta tahun 2012 . pada *event* ini ada beberapa perubahan yang dilakukan terutama dalam kostum penari, berbeda sangat jauh dari

sebelumnya pada kegiatan ini, mencoba menggambarkan keinginan kreator supaya lebih mendekati terhadap Kesenian *Genye* itu sendiri. Maka mengaplikasikan terhadap penari dimana kostum yang digunakan mencoba menerapkan anyaman dari bambu untuk *apoknya* dan *aseupan* untuk tutup kepala serta memakai sampung rok hitam dan manset hitam, ini inspirasi untuk mendekati terhadap *Genye* itu sendiri. Pada tahun ini, mulai digarap secara serius oleh penari dari sanggar-sanggar dan sekolah yang siswinya memiliki kemampuan untuk menari. Properti *nyere* yang biasanya satu ikat sapu dengan gagang yang biasa dipakai untuk bersih-bersih, pada kali ini mencoba mengambil beberapa helai saja tanpa ada pegangan tambahan. Mulai ada bentuk-bentuk penari walaupun masih menggunakan gerakan yang sederhana, hanya memiliki pembeda yang terlibat dalam tarian ini dari sanggar-sanggar dan sekolah yang dia ditugaskan sebagai pengajar disana, sehingga mengetahui dengan pasti kemampuan dari para siswi dalam menari.



Gambar 19.
Penari *Genye* kirab budaya Sukabumi
(Dokumentasi. Leweung Seni, 2012)

Kegiatan selanjutnya yaitu pada saat kirab budaya di Sukabumi, beberapa kostum yang digunakan mulai berbeda menambahkan kain putih menggantikan samping, ditambah apok menggunakan anyaman seperti garapan sebelumnya sementara untuk asesoris kepala sudah mulai melepas kerudung namun hanya di *cepol* saja rambutnya, sebagai asesoris tambahan di kepala memakai topeng yang dipasang diatas kepala bukan dimuka seperti biasanya. Properti yang dipegang penari hanya beberapa helai sapu *nyere* saja. Pada garapan kali ini lebih banyak menggunakan beberapa formasi ditimbang gerak seperti formasi air mancur satu baris, 2 baris, zigzag, membuat lingkaran. Penari yang terlibat merupakan siswi-siswi sanggar yang dipilih dan dibentuk menjadi satu penari *Genye*. Dari tahun 2012 masa penata Lina Marlina sudah tidak pernah gunta-ganti lagi penari. Karena penari-penari *Genye* ini sudah biasa berproses dan mudah diarahkan ditimbang dengan penari sebelum 2012. Masih dibebaskan siapa saja yang ingin terlibat terutama masyarakat

sekitar. Sehingga gerakan-gerakan dan pola lantai pada tahun 2012 lebih terlihat. Pada kegiatan helaran di Sukabumi ini Lina Marlina dibantu oleh seniman yang mengikuti program pemberdayaan sarjana seni, yaitu Beni Arsyahbani yang ditugaskan oleh Provinsi Jawa Barat dan oleh Kabupaten Purwakarta dia ditempatkan untuk mengembangkan kesenian *Genye*. Pada kegiatan ini pun menorehkan prestasi menjadi juara ke satu se Jawa Barat.



Gambar 20.
Penari *Genye* pada acara Kemilau Nusantara
(Dokumentasi. Leweung Seni, 2012)

Pada tahun 2012 ini juga Lina Marlina menggarap *Genye* untuk kegiatan Kemilau Nusantara yang diadakan di Bandung. konsep tari, kostum dan properti yang digunakan pada acara ini ada perubahan dari sebelum-sebelumnya, untuk mengimbangi konsep *Genye* ini maka pada acara kemilau nusantara Lina berinisiatif membuat baju dari karung goni. sehingga para penari menggunakan *manset* hitam kerudung hitam, leging hitam lalu pada bagian luar menggunakan rompi yang terbuat

dari karung goni, pada bagian bawah ditambah dengan sampung, serta diasesoris kepala menambahkan aseupan yang sudah dimodifikasi. Properti yang digunakan penari menggunakan sapu lidi yang memakai gagang tongkat, gerakan yang digunakan gerakan kosrek, dan beberapa pola lantai. karena masih dalam bentuk helaran sehingga tidak begitu banyak gerakan yang berubah dalam pertunjukan kesenian *Genye* ini.



Gambar 21.

Foto Dewan Juri Kemilau Nusantara 2012

Dr. Tisna Sanjaya (ITB), Prof.Dr. Endang Caturwati (ISBI), Sulistio (Direktorat Seni & Film Kemdikbud)

(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2012)

Pada Gambar 21. merupakan Dokumentasi tampak Para Dewan Juri, yang terdiri atas Dr. Tisna Sanjaya (Dosen ITB), Prof.Dr. Endang Caturwati , M.S, (Ketua STSI Bandung), serta Sulistio (Direktur Direktorat Seni & Film Kemdikbud) pada kegiatan Kemilau Nusantara 2012, *Genye* merupakan kesenian yang mewakili

Jawa Barat dalam kegiatan ini, mendapatkan peringkat ke 2 tingkat Nasional, yang diselenggarakan di Gedung Sate Bandung Jawa Barat.



Gambar 22.
Penari *Genye* dalam acara HUT Karawang
(Dokumentasi. Leweung Seni, 2012)

HUT Karawang merupakan bukan yang pertama kalinya *Genye* di undang karena tahun sebelumnya kesenian *Genye* pun di undang untuk memeriahkan HUT Karawang. sebagai penata tari Lina merasa bangga atas undangan dari Kabupaten Karawang yang kedua kalinya karena ini menunjukkan bahwa kesenian *Genye* menarik bagi Kabupaten Karawang. Namun untuk garapannya dari segi penari sama persis dengan yang kemilau nusantara, karena waktu itu waktu pertunjukan tidak begitu jarak jauh, menurut dia dengan kostum ini, sudah menunjukkan kesempurnaan dalam menggarap maka konsep kemilau nusantara digunakan kembali di acara HUT Kabupaten Karawang.



Gambar 23.
Helaran Genye Festival Seni Nusantara Purwakarta
(Dokumentasi. Leweung Seni, 2012)

Berlanjut lagi ke acara Festival Seni Nusantara Purwakarta pada kegiatan ini, pun menggunakan pakaian yang sama seperti Hut Kabupaten Karawang 2012. karena Lina menganggap bahwa dengan pakaian yang saat ini sudah dapat menggambarkan kesenian *Genye*. penari dalam gerakan tidak begitu banyak perubahan koreografi, perubahan itu sangat terlihat dikostum sampai menemukan titik yang saat ini dikenakan, Lina menganggap sudah selesai. sehingga gerakan, kostum yang digunakan tidak ada perubahan.



Gambar 24.
Helaran Genye Festival Budaya Nusantara
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2012)

Festival Budaya Nusantara Purwakarta 2012 menjadi salahsatu *event* yang menampilkan kesenian *Genye* dan menjadi bagian dari kegiatan festival. dari segi kostum tidak ada perubahan karena menganggap bahwa kostum penari sudah sempurna hanya saja jumlah penari pada kegiatan ini lebih banyak. Karena ada banyak berbau seperti semi kolosal. sementara untuk gerakan tidak banyak perubahan. Banyak perubahan hanya di pola lantai. permainan pola lantai menjadi kunci utama keberhasilan dari garapan ini.

Kegiatan Festival Budaya 2012 ini menutup keterlibatan Lina yang sudah melahirkan kostum *Genye* yang dianggap sempurna oleh Lina sebagai penata tari sekaligus kostum *Genye*. Asepan sebagai asesoris kepala, baju yang terbuat dari karung goni dianggap mewakili untuk pertunjukan *Genye*.



Gambar 25.
Helaran Genye Festival Egrang
 (Dokumentasi: Leweung Seni, 2013)

Pada tahun 2013 Lina Marlina pun ditunjuk lagi menjadi penata tari dan busana, penentuan ini, dilakukan oleh Deden Guntari selaku inisator dari kesenian *Genye* ini. Disini ada permintaan khusus dimana harus benang merah antara *Genye* dan penari *Genye* dalam asesoris , hingga perubahan di 2013 asesoris kepala yang mengenakan asepan diganti dengan buah bungbuai yang dipake pada *Genye*. penambahan lain ada penari nenek-nenek yang disebut indung *Genye*, seorang laki-laki yang didandani nenek-nenek. untuk gerakan tidak begitu mengalami perubahan dalam gerak.



Gambar 26.
Penari *Genye* di Purwakarta
(Dokumentasi: Leweut Seni, 2013)

Pada tahun 2013 penari yang dilibatkan merupakan gabungan dari Sanggar Pitaloka, sanggar Pamayang, dengan melibatkan siswa SMA Campaka, dan ada mahasiswa UPI yang sedang melakukan penelitian *Genye* dilibatkan sehingga pada kegiatan ini jumlah penari yang terlibat berjumlah 12 orang, diantaranya Novi, Yane dan Dewi merupakan perwakilan dari SMA N Campaka; Kania, Deta, Endah, Nita, dan Ita Perwakilan dari sanggar Pamayang; Intan dan Sri Reni merupakan perwakilan dari sanggar Pitaloka; dan Hilda merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari UPI yang sedang melakukan riset yang dilibatkan dalam kegiatan ini. kostum yang digunakan pada kegiatan ini yaitu menggunakan karung goni yang dibuat menjadi

baju, sebagai dalaman memakai manset berwarna hitam dan memakai celana legging. pada bagian kepala memakai buah bungbuay sebagai asesorisnya dan membawa sapu lidi sebagai properti penari perempuan. karena helaran gerakan yang dilakukan hanya lah gerakan-gerakan sederhana seperti mengangkat *nyere* keatas dan ke bawah mengayunkan *nyere* seperti mendayung kekiri dan kekanan. konsep ini hanya digunakan pada acara hut Purwakarta pada tahun 2013 saja, karena proses penggarapannya berbeda-beda dalam setiap kegiatan, hal ini tergantung dari permintaan-permintaan dari pemangku kebijakan. sehingga sebagai seorang koreografer dituntut motekar dalam mengembangkan kesenian *Genye* diberbagai event. Pertunjukan Festival Egrang merupakan terakhir garapan dari Lina Marlina, karena Lina merasa perkembangan *Genye* sudah selesai dengan kostum yang iya kembangkan namun menurut inisiator *Genye* masih belum mewakili dari segi kostum maupun gerakan sehingga pada tahun 2013 ini terjadi pergantian koreografer untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan harapannya.

Pertunjukan Festival Egrang merupakan terakhir garapan dari Lina Marlina, karena Lina merasa perkembangan *Genye* sudah selesai dengan kostum yang iya kembangkan namun menurut inisiator *Genye* masih belum mewakili dari segi kostum maupun gerakan sehingga pada tahun 2013 ini terjadi pergantian koreografer untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan harapannya. Pertunjukan Festival Egrang merupakan terakhir garapan dari Lina Marlina, karena Lina merasa perkembangan *Genye* sudah selesai dengan kostum yang iya kembangkan namun menurut inisiator *Genye* masih belum mewakili dari segi kostum maupun gerakan sehingga pada tahun

2013 ini terjadi pergantian koreografer untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan harapannya. Pertunjukan Festival Egrang merupakan terakhir garapan dari Lina Marlina, karena Lina merasa perkembangan *Genye* sudah selesai dengan kostum yang iya kembangkan namun menurut inisiator *Genye* masih belum mewakili dari segi kostum maupun gerakan sehingga pada tahun 2013 ini terjadi pergantian koreografer untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan harapannya.

Pertunjukan Festival Egrang merupakan terakhir garapan dari Lina Marlina, karena Lina merasa perkembangan *Genye* sudah selesai dengan kostum yang iya kembangkan namun menurut inisiator *Genye* masih belum mewakili dari segi kostum maupun gerakan sehingga pada tahun 2013 ini terjadi pergantian koreografer untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan harapannya. Pertunjukan Festival Egrang merupakan terakhir garapan dari Lina Marlina, karena Lina merasa perkembangan *Genye* sudah selesai dengan kostum yang iya kembangkan namun menurut inisiator *Genye* masih belum mewakili dari segi kostum maupun gerakan sehingga pada tahun 2013 ini terjadi pergantian koreografer untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan harapannya.

Periode selanjutnya yaitu pada masa Beni Arsyahbani, dia merupakan seorang penata tari yang kiprahnya sudah tidak diragukan lagi, pernah aktif di Jugala bahkan pernah beberapa kali menjadi Duta seni, peran sebagai penata tari berawal dari pemberdayaan sarjana seni.

Beni Arsyahbani merupakan seorang seniman kelahiran Garut, 17 Januari 1963. dia memiliki bakat dalam dunia seni sejak kecil. Beni Kecil sekolah di SDN

Cikandang Lulus tahun 1979 dia melanjutkan pendidikan ke SMPN Cikajang Garut lulus tahun 1982, lalu melanjutkan sekolah ke SMKI Bandung dan lulus tahun 1985. untuk menajamkan keilmuan seninya dia melanjutkan ke ASTI Bandung dan lulus tahun 1989. Kiprah dia dalam kesenian tidak dapat diragukan lagi. hal ini dapat dilihat dari prestasi yang pernah diraih dan pengalaman-pengalamannya sebagai seorang seniman. dia pernah menjadi Duta Seni Tradisional Indonesia (AYOFA) tahun 1991 di Prancis. Pernah menjadi Duta Seni Indonesia di Belgia. kiprah sebagai penata tari pun banyak sekali yang dia garap salahsatunya Penata tari pemuda ASEAN 1984, Pagelaran Musik Hari Rusli 1992, sebagai penata tari di Festival Istiqlal tahun 1995. pelatih tari kirab 2008 Penata Tari *Helaran Genye* tingkat provinsi tahun 2012 dan pelatih PON Jawa Barat tahun 2016.

Pemberdayaan Sarjana Seni tahun 2012 ini menjadi awal bergabungnya Beni dalam pertunjukan *Genye*, program pemberdayaan sarjana seni ini merupakan program provinsi Jawa Barat untuk menurunkan sarjana seni ke Kabupaten Kota yang ada di Jawa Barat dengan membuat karya yang bisa dibawa ketingkat Provinsi guna untuk meningkatkan kesenian-kesenian yang ada di daerah. Kesenian *Genye* pada waktu itu sedang berjalan sehingga Beni masuk membantu Lina Marlina yang saat itu ditugaskan sebagai penata tari, dengan adanya program ini, maka kedatangan Beni membantu dalam proses penataan tari *Genye*. Sehingga pada tahun 2012 dia terlibat sebagai penata tari yang ditugaskan terkait Pemberdayaan Sarjana Seni. Sentuhan yang dilakukan Beni pada Kirab di Kabupaten Sukabumi ini lebih kepada perubahan dari *nyere* yang pakai gagang sapu menjadi beberapa helai saja, tujuannya untuk

memperbanyak ruang ekspresi gerak bagi penari. Dengan sentuhan ini mengantarkan kesenian *Genye* sebagai juara Kirab tahun 2012 tingkat Jawa Barat.

Setelah mengikuti Kirab di Sukabumi, Beni baru di panggil kembali pada acara festival Budaya ASEAN untuk menata tari *Genye*. keputusan ini diambil atas peran Beni di acara Kirab di Sukabumi berhasil membawa *Genye* menjadi juara. Akhirnya pada kegiatan Festival Budaya Asean Purwakarta 2013 dia dipercaya untuk memulai karya *Genye*. Pada pelaksanaannya Beni tidak melakukan rekrutmen penari karena sudah disediakan. Namun dari semua penari hanya dua orang yang memiliki skil kepenarian yang baik. sisanya memiliki keterbatasan dalam menggerakkan tarian. hal ini karena memang anak-anak yang diambil merupakan siswi SMA yang diambil untuk membuat pertunjukan ini. Sehingga dalam proses garapan penari-penari ini hanya diberikan gerakan-gerakan sederhana sementara 2 penari yang memiliki skil kepenarian baik itu diberikan peran agak banyak. Kedua penari yang dianggap memiliki skil yang lebih diantara yang lainnya yaitu Kania dan Deta. selain dari skil yang baik postur tubuh pun memiliki kesamaan. sehingga ketika dipasangkan bisa menutupi skill dari penari yang lain. ketika proses latihan konsep ini hampir tidak begitu disukai karena melihat seperti masih jauh, namun Beni meyakinkan kalau ini bisa berjalan dengan baik, dan ini strategi yang diambil untuk menyelamatkan garapan sehingga bisa kelihatan sempurna. pakaian yang dipakai merupakan pakaian pertunjukan pada umumnya hanya saja dibagian belakang punggung menggunakan sapu yang diberdirikan keatas sebagai identitas dari kesenian *Genye*.

Jarak tempuh yang jauh dari lokasi tinggal Beni sehingga menyebabkan Festival Budaya Asean ini merupakan garapan yang diberikan pertama sekaligus menjadi garapan terakhir. Keputusan ini diambil oleh inisiator karena mempertimbangkan pembiayaan dari segi proses.



Gambar 27.
Beni Arsyahbani
(Dokumentasi: Beni Arsyahbani, 2013)



Gambar 28.
Festival Budaya Asean
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2013)

Perubahan yang terjadi pada dari tari dan kostum sebagai berikut:

No	Tahun	Perubahan	Koreografer
1	2009	Baju masih menggunakan kebaya seadanya. Membawa keranjang sampah. Gerakan sapu nyere biasa	Lina Marlina
2	2010	Kostum memakai busana tari Memakai topeng Gerakan tari sederhana	Lina Marlina
3	2011	Kostum memakai manset hitam kerudung dan samping membawa <i>nyere</i> <i>Gerakan memkul genye</i>	Lina Marlina
4	2012	Kostum dimasa ini sudah mengenakan karung goni. Sudah mulai melibatkan penari dari sanggar dan sekolah. Gerakan sudah mulai ada teknik	Lina Marlina
5	2013	Kostum yang digunakan lebih cerah dengan belakang nya memakai <i>nyere</i>	Beni Arsyahbani

		yang diadakan asesoris. Dislpay menggunakan konsep tari kolosal dan bercerita/tema	
--	--	--	--

Tabel 3
Penari Genye 2009-2013

3. Musik Genye

Transformasi yang terjadi pada musik *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2013, merupakan inisiatif peran dari para kreator, dan yang paling berperan dalam hal ini adalah Penata Musik. Hal ini merupakan pengaruh internal, karena para penata musik mempunyai ide gagasan untuk kebutuhan yang dirasakan sangat penting serta dapat mendukung pada irama, suasana, dan unsur keindahan warna musik secara harmoni. Sedangkan pengaruh eksternal dalam musik tidak begitu terlihat. Sehingga untuk melihat perubahan-perubahan dalam musik *Genye* dapat dilihat dari pemikiran dan cara pandang para penata musik, serta penilaian inisiator terhadap para penata musik. Maka dalam membahas transformasi ini, penulis lebih membahas peran penata musik, dimasa 2009-2013 yaitu Nana Roro Rohana .

Nana Roro Rohana atau yang sering di sapa Abep merupakan salah seorang penata musik yang dipercaya dalam menata musik *Genye*. Abep dilahirkan di Bandung pada tanggal 23 April 1973, dikenal sebagai seniman yang memiliki kemampuan dalam bidang seni musik dan padalangan, selain telah memiliki bakat sejak kecil, iapun memperoleh pendidikan seninya dari SMKI Bandung jurusan Padalangan, kemudian melanjutkan studi pada program D3 Jurusan Teater Akademi Seni Tari Indonesia Bandung yang sekarang sudah mengalami perubahan menjadi

Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, yang sekarang menjadi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Abep bekerja sebagai guru honorer dari tahun 2005 di SMA Negeri 1 Purwakarta. Namun demikian karena jenjang pendidikannya masih Diploma 3, maka pada tahun 2018 dialihkan menjadi staf TU. Pendidikan yang seharusnya diimiliki, adalah jenjang S1.

Pada masa Abep ditugaskan menata musik *Genye* pada tahun 2009 sampai 2013, alat musik yang digunakan yaitu, *dog-dog, kendang, tarompet, dan rebana*. Sedangkan lagu yang digunakan, merupakan lagu-lagu Sunda yang sudah ada, antara lain lagu *Siuh, Tumbila Diadu Boksen*. Dalam proses penataan Abep tidak begitu mengalami kesulitan dengan didukung oleh beberapa pemain musik di antaranya Candra Asih, Winara, dodi, Ujang Edi, Tedi, Maula, Apas, dan Andi. Para Pemusik yang terlibat, tentu yang memiliki keinginan bersama untuk melakukan proses dalam sebuah garapan *Genye*.

Pada masa ini keterlibatnya hanya ditahun 2009-2013 setelah itu penata musik berubah kembali karena inisiator merasa belum menemukan musik yang sesuai dengan karakter atau penciptaan *Genye* nya sendiri. Musik yang digunakan penata dianggap sama dengan musik *helaran* yang ada sehingga tidak begitu mencirikan kesenian *Genye* dari segi musikal. Abep sendiri musikal *Genye* sampai saat ini mengalami perubahan namun tidak secara signifikan. Musik *Genye* pada masa ini merupakan masa masih dalam tahap mencari formulasi dari kesenian *Genye* itu sendiri.



Gambar 29.
Nana Roro Rohana, Penata Musik Genye
dalam acara Helaran Pusdai Bandung
(Dokumentasi. Leuweung Seni, 2012)

B. Kesenian *Genye* Periode 2014-2016

1. Properti *Genye*

Properti *Genye* Periode 2014-2016 tidak mengalami perubahan sama sekali, properti yang digunakan masih yang sama, inisiator merasa belum puas karena *Genye* belum bisa menari ketika helaran. Sehingga Inisiator terus memikirkan untuk bisa memperbaiki baik dari penari yang membawa *Genye*, mau pun dari properti. Hanya saja selama Periode 2014-2016 belum ada penari yang mampu mendemonstrasikan Properti *Genye dikarenakan berat*

2. Tari dan kostum Genye

Nana Roro Rohana merupakan sosok yang multitalenta, dengan berbekal kuliah di jurusan Teater tetapi dia pun bisa menjadi penata musik sekaligus penata tari, hal ini terjadi karena dia pernah belajar di Jurusan Padalangan ketika duduk di Sekolah Menengah Atas, yaitu di SMKI Bandung. Sehingga Nana Roro Rohana yang sering di sapa Abep ini pernah diberikan tanggung jawab sebagai penata tari sekaligus penata pemusik.



Gambar 30 .
Helaran Genye Surabaya
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2014)

Abep merupakan pemusik sekaligus penata tari juga, beberapa kali di tahun 2011 dia dilibatkan di Musik, pada tahun 2014 di Surabaya dia diberikan tugas kembali untuk melaksanakan tugas sebagai penata musik sekaligus penata tari.

seniman yang sering di panggil Abep Noro ini, memilih konsep baju tari pada umumnya yang digunakan dalam tari helaran dengan aksesoris kepala yang digunakan umum, hanya untuk kekuatan terhadap *Genyanya* dari sapu *nyere* yang dibawa oleh penari. Gerakan yang digunakan pun masih menggunakan gerakan pada umumnya yaitu gerakan mengayunkan sapu kekanan dan kekiri.



Gambar 31.
Display Penari *Genye* dan Belok di Depan Tamu Kehormatan Surabaya
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2014)

Adapun pada saat *display* di panggung, Abep lebih memilih penari melepaskan sapu yang iya pegang, sehingga penari pada saat *display* tidak membawa sapu *nyere*. ketika disaat *display* malah tidak terlihat sama sekali aksesoris dan gerakan-gerakan yang biasa ada pada kesenian *Genye*. secara pertunjukan pada saat

itu memang bagus, namun untuk identitas *Genye* pada saat *display* dari penari perempuan menjadi tidak terlihat.

Periode selanjut dimasa Kania Rahmatul Ulum merupakan seorang penata tari muda, walaupun demikian, pengalaman dalam kesenian *Genye* berawal dari penari sejak tahun 2010, berdasarkan keterangan dari beberapa penata tari, penulis merupakan penari terbaik di kesenian *Genye* menurut, Beni penata tari tahun 2013. ditambah dengan melanjutkan ke ISBI Bandung jurusan Tari dengan mengambil penciptaan seni sehingga menambah kemampuan dalam menggarap. Selain itu dorongan dari Deden sebagai inisiator *Genye* sangat besar sehingga penulis menerima tanggung jawab sebagai penata tari.



Gambar 32.
Kania Rahmatul Ulum di Subang
(Dokumentasi: Kania Rahmatul Ulum, 2019)

Kania Rahmatul Ulum merupakan salahsatu penata tari *Genye* termuda sekaligus penyusun tesis ini, yang diberikan amanat oleh Deden Guntari sebagai

inisiator kesenian *Genye*. Penata kelahiran Purwakarta, 12 Januari 1996 ini, bergelut dengan *Genye* semenjak usia masih SMP. Namun penulis baru terlibat dalam Kesenian *Genye* dari mulai tahun 2011 sampai dengan sekarang sebagai penata tari *Genye*. Penulis mulai menari dari sejak SD mengikuti beberapa sanggar diantaranya Pitaloka, dan sanggar Pamayang. Pada saat penulis masuk usia kuliah tahun 2013 deden Guntari selaku inisiator menitipkan harapan untuk pengembangan *Genye* ini bisa dilanjutkan oleh penulis. Sehingga Penulis mengambil studi lanjut di STSI Bandung masuk kuliah pada tahun 2013 di jurusan tari. Mengambil program keahlian penciptaan seni supaya dapat memahami proses penciptaan yang akan diaplikasikan dalam kesenian *Genye*. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi S2 dengan mengambil pengkajian tujuannya sama yaitu untuk mendokumentasikan seni *Genye* menjadi sebuah tulisan dan mengenal kelemahan-kelemahan yang bisa diperbaiki kedepannya, maka dengan beban tanggung jawab yang diberikan deden Guntari untuk mengembangkan *Genye* ini menjadi modal dasar yang menguatkan penulis untuk bisa menyelesaikan studi S2 ini.



Gambar 33.
Helaran Genye Festival Budaya Asia Pasific
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2014)

Berawal dari penari *Genye* dari tahun 2011 sampai dengan 2013, pada tahun 2014 penulis mulai dipercaya menjadi penata tari *Genye*, pada waktu itu masih duduk di semester 3. mendengarkan cerita Deden yang mengharapkan adanya perubahan-perubahan dari seni *Genye*, pada saat itu untuk kostum menggunakan kostum tari pada umumnya dan memegang sapu sebagai bagian dari pertunjukan *Genye*. Tugas pertama yang dibebankan yaitu pada kegiatan festival Asia-Pasifik Purwakarta Tahun 2014. Pada saat display penari mulai ditambah dengan sedikit gerakan-gerakan tarian. Pada saat display sudah mulai kelihatan dan gerakan tari sudah mulai kompak. Dengan adanya penambahan gerakan lebih ke tari bentuk ini yang membuat Deden Guntari merasa puas disatu sisi yaitu pada saat display namun masih banyak yang dia merasa ini belum selesai sehingga hal ini membuat penulis berpikir keras untuk memperbaiki kesenian *Genye* khususnya dalam penataan yang berkaitan dengan tari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Caturwati yaitu:

Dalam tari Sunda, yang selalu menjadi gerakan baku adalah sikap *ajeg*, *reundeuk*, *rengkuh*, serta gerak *mincid*. artinya, *ajeg* berarti sebagai manusia harus memiliki keteguhan sikap dan hati. *Reundeuk* adalah sikap badan merendah yang memiliki makna rendah hati, sedangkan *mincid* gerakan kaki berjalan mempunyai makna dinamis tidak statis. Jadi manusia harus rendah hati, mempunyai sikap, dan selalu kreatif dan dinamis (2019: 3).

Dengan adanya ungkapan ini penulis sebagai penata tari memiliki inspirasi untuk membuat gerakan-gerakan yang terdapat pada *Genye* serta filosofinya. Sehingga ada beberapa hal yang dipikirkan seperti membuat istilah-istilah, motif gerak dalam Kesenian *Genye*.



Gambar 34.
Helaran Genye dalam HUT Kota Sukabumi
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2015)

Kepercayaan inisiator pun kembali diterima oleh penulis yaitu untuk mengarap festival yang diadakan di Sukabumi pada tahun 2015. Pada kali ini penulis

mencoba memperbaiki dari pengalaman-pengalaman penata tari sebelumnya sehingga pada saat itu memikirkan supaya gerakan tangan bisa bebas dan *Genye* nya bisa ada benang sari dengan penari maka, pada saat itu berinisiatif untuk membuat sayap yang terbuat dari nyere. Pada saat itu dengan mengkombinasikan dengan yang sudah pernah dilakukan yaitu menggunakan karung goni untuk pakaiannya dengan dalaman hitam dan memakai sampung. konsep ini disambut baik oleh inisator walaupun ada beberapa kendala yang terjadi yaitu harus jaga jarak antara penari yang satu dan yang lainnya, kedua nyere yang menjadi sayap juga harus di kontrol dengan penonton harus berjarak karena kalau tidak hati-hati bisa melukai orang lain. namun secara garapan pada saat display sudah baik gerakan tarinya pun sudah mulai muncul. Pada kegiatan ini pun mendapat Juara Pertama se Jawa Barat.



Gambar 35.
Helaran Genye Kab Bogor
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2015)

Berikutnya penulis di percaya kembali untuk menggarap *Genye* di Kabupaten Bogor tahun 2015. Penari *Genye* dari segi kostum dan yang lainnya tidak banyak perubahan hanya saja pada acara ini ditambahkan dengan penari pria atas permintaan dari Bupati saat itu, inisiator pun mengiyakan adanya masuk penari laki-laki dalam rombongan *Genye*, namun konsep ini hanya berlangsung satu kali ketika kegiatan di Bogor. Karena inisiator merasa konsep dari masuk nya penari laki-laki dengan mengenakan baju loreng ini tidak masuk kedalam konsep dari kesenian *Genye*.



Gambar 36.
Helaran Genye di Cirebon
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2015)

Pada tahun yang sama juga penulis diberikan kesempatan kembali untuk menata kesenian *Genye* di Cirebon, dengan bertambahnya antusias berbagai daerah

untuk mementaskan kesenian *Genye*, ini memotivasi penulis untuk terus berkarya dan mengembangkan kesenian *Genye*. Kostum, sama seperti yang sebelumnya karena dengan kostum ini, baik inisiator maupun yang lainnya merasa terwakili sosok *Genye* dengan adanya *nyere* yang nempel di punggung sebagai asesoris. Namun dari penari banyak terjadi keluhan mengenai asesoris ini. karena asesoris ini membatasi ruang gerak penari karena takut mengganggu lingkungan sekitar. penari dalam menarikan tidak bisa gerak lepas karena selalu harus mengontrol sayap supaya tidak kena penari yang lain atau penonton. Namun pada konsep ini tidak dulu merubah konsep sambil memikirkan perbaikan kedepan.



Gambar 37.
Genye Kemilau Nusantara Bandung
(Dokumentasi: Leweung Seni, 2015)

Dari kegiatan yang di Cirebon akhirnya penulis pun diberikan kepercayaan kembali untuk menggarap Kesenian *Genye* dalam kegiatan Kemilau Nusantara di Bandung. Memperjelas gerakan tari dalam display dan mengompakan penari supaya

gerakannya sama, sedangkan untuk kostum ada yang membedakan dengan yang sebelumnya yaitu mencoba asesoris sebagai benang merah *Genye* yaitu *nyere* menjadi rok, hal ini dibuat supaya tidak lagi mengganggu antara penari. Dalam kegiatan ini pun *Genye* menjadi juara tingkat Nasional. Kelemahan dari kostum ini, yaitu rok *nyere* hanya bisa dipakai sekali saja, tidak bisa di daur ulang.



Gambar 38.
Helaran Genye dan Belok di Subang
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2014)

Perubahan yang terjadi pada tari dan kostum sebagai berikut:

No	Tahun	Perubahan	Koreografer
1	2014	Baju tari yang di pakai kostum tari kreasi Membawa <i>nyere</i>	Nana Roro Rohana
2	2015	Kostum memakai karung goni di tambah asesoris <i>nyere</i> seperti sayap kupu- kupu. Mulai penamaan gerak	Kania Rahmatul Ulum

3	2016	Kostum memakai manset hitam dan samping sampai dada, bagian rok memakai lidi Ada nama gerak	Kania Rahmatul Ulum
---	------	--	---------------------

Tabel 4
Tari dan kostum Genye 2014-2016

3. Musik Genye

Musik memiliki peran penting dalam Kesenian *Genye*, sehingga warna musik dalam kesenian ini, tidak terlepas dari peran seorang penata musik. Pengalaman dari seorang penata musik, dapat berpengaruh terhadap garapan Kesenian *Genye*. Hal ini terjadi karena belum ada formula khusus yang ada dalam kesenian *Genye* sehingga, ketika penata musik berganti maka musik pengiring pun berubah. Begitupun pada masa Hendarsah.

Salahsatu yang ikut berperan dalam membesarkan *Genye* yaitu Hendrsah atau lebih dikenal dengan nama Eeng. Eeng merupakan salahsatu komposer *Genye* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Pria kelahiran Subang, 14 September 1980 ini merupakan seorang Pegawai Negri Sipil yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Seni Musik UPI sehingga tidak heran kalau Eeng dipercaya sebagai penata musik *Genye*.

Pada masa Eeng ini, menggunakan peralatan musik sebagai berikut di antaranya:

- a. Genjring (rebana) 2 buah
- b. Kendang 1 Set

- c. Bedug 1 Buah
- d. Kecrek 1 Set
- e. Tarompet 1 Buah
- f. Buyung Keramik
- g. Kohkol 2 buah
- h. Kolotok 2 buah
- i. Goong besar 1 buah
- j. Vokal

Dalam proses penggarapannya musik *Genye* periode Eeng ini kebanyakan menggunakan lagu-lagu ciptaan sendiri yang dibuat dari tulisan-tulisan Dedi Mulyadi. Dedi Mulyadi merupakan mantan Bupati Purwakarta yang sering menulis buku tentang Purwakarta. Sehingga lagu-lagu Eeng ini merupakan lagu-lagu baru yang kental nuansa Purwakartanya. Proses ini sesuai dengan pendapat Purwantiasning, A. W, dan Djuha, A.M. bahwa:

Dalam Proses terbentuknya sebuah karya seni musik, ada beberapa unsur elemen yang mempengaruhi komposisi sebuah musik. Unsur-unsur dasar dalam komposisi musik tersebut merupakan esensi material dari sebuah musik, yaitu melodi, harmoni, irama dan dinamika (2016:151).

Selain itu juga menggunakan jenis sekar tengah yang biasa digunakan dalam pertunjukan karawitan sunda, seperti mobil butut, siuh, saha anjeun dan lain-lain. Tetapi lagu tersebut hanya bersifat selingan disaat sedang helaran saja, sedangkan ketika pertunjukan *Genye* dipentaskan secara khusus maka lagu-lagu khas yang ditampilkan.

Pemain musik yang terlibat pada masa ini di antaranya Hendarsah memainkan rebana, Iman Rusmana memainkan kendang, Dede Suhadi memainkan bedug, Tedi Nur memainkan kohkol, Ginanjar Setra memainkan buyung kramik, Ori Hasan memainkan Kohkol, Dede Agus memainkan kecrek, M Taufik Ismail memainkan kohkol, Ujang memainkan terompet, Imas Dewi P bereran sebagai vokalis, dan Yoga Permana memainkan goong. Pemusik pada periode ini merupakan gabungan dari pegawai DISPORAPARBUD dan mahasiswa UPI Purwakarta. Pemilihan pemusik ini berdasarkan kemampuan individu yang bersangkutan dan berdasarkan kebutuhan team, karena dengan konsep dominan helaran sehingga membutuhkan pemain musik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata secara musikal, gruping dan memiliki ketahanan fisik yang sangat baik.

Selama proses yang dilakukan Eeng untuk menggarap musik *Genye*, ada beberapa kesulitan yang di alami yaitu, pada saat merekontruksi kembali tampilan yang sesuai dengan konsep awal kesenian *Genye*, merupakan kesenian khas Purwakarta sehingga dia harus mendalami karakter gaya musik, lingkungan, dan kondisi kebiasaan masyarakat Purwakarta. Kesulitan yang paling dominan adalah identitas daerah Purwakarta yang merupakan daerah perlintasan yang sudah tercampur secara budaya dengan kehadiran budaya masyarakat luar daerah Purwakarta itu sendiri, sehingga menjadi hal yang kompleks dalam menentukan karakter dasar yang benar-benar menjadi identitas Purwakarta.

Dalam pembukaan biasanya menggunakan salahsatu lagu dari Purwakarta Istimewa, sate maranggi, moyeg, atau carulung yang diaransemen sesuai dengan bentuk tarian yang dibuat untuk pertunjukan kesenian *Genye*. Lagu-lagu ini merupakan hasil karya Eeng yang terinspirasi dari jargon atau istilah yang dibuat oleh Dedi Mulyadi.

Walaupun penata musiknya sama namun garapan musik *Genye* setiap tahunnya berbeda, hal ini disesuaikan dengan kondisi yang terjadi, tetapi perubahan tidak dilakukan total karena sesuai dengan arahan dan tujuan dari penciptaan Kesenian *Genye* itu sendiri.

Selama menjadi penata musik Kesenian *Genye*, Eeng memiliki banyak cerita baik suka maupun duka, diantaranya berkaitan degan cuaca karena kesenian *Genye* itu merupakan seni helaran, sehingga faktor cuaca ini sangat menentukan.



Gambar 39.
Hendarsah, Penata Musik *Helaran* Kemilau Nusantara di Bandung
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2015)

No	Musik Genye	Periode Nana Roro Rohana	Periode Hendarsah
1	Kostum	Menggunakan Kaos	Menyesuaikan konsep
2	Alat Musik	Tidak di hias seadanya	Alat musik dihias sesuai tema
3	Musik	Menggunakan lagu yang ada diantara nya <i>Siuh, tumbila diadu boksen, Mobil butut</i>	Menggunakan lagu ciptaan sendiri, sate maranggi, sampurasn.

Tabel 5
Musik Genye 2014-2016

C. Kesenian *Genye* Periode 2017-2019

1. Properti *Genye*

Properti *Genye* dari tahun 2017-2019 dibuat langsung oleh Deden, dengan membawa beberapa tim dari Bandung. Pada properti *Genye* ini ada beberapa bagian yang dipertegas yaitu adanya kepala *Genye* yang terbuat dari Ayakan, dan sapu pare / padi, lalu bagian tangan terbuat dari bambu dan

bagian lengannya terbuat dari sapu lidi. Bagian belakang terdapat lidi yang dipasang persis seperti properti penari perempuan, perbedaannya untuk penari posisi lidinya berdiri ke atas, sedangkan properti Genye posisi lidinya ke samping sama dengan kostum penari di tahun 2015.



Gambar 40.
Acara Festival HUT Kota Bogor
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2019)

Namun properti ini masih terasa berat dan belum bisa digunakan untuk menari secara maksimal. Maka pada tahun 2022 dibuat kembali properti baru yang lebih ringan untuk ditarikan oleh penari laki-laki, Walaupun sampai saat ini properti terbaru belum di uji cobakan.



Gambar 41.
Acara MTQ Sumedang
(Dokumentasi: Kania Rahmatul Ulum , 2022)

No	Bagian properti Genye	Periode Kamal	Yusman	Periode Deden G
1	Bagian Atas	Saringan, sapu padi	asesoris	Saringan, asesoris sapu padi
2	Bagian badan	Tangan memakai bambu, memakai <i>ayakan.asesoris lidi</i>	memakai perut	Tangan memakai bambu, namun bagian depan pakai sapu lidi , perut memakai <i>ayakan.asesoris buah bungbuay.</i>
3	Bagian Bawah	Sapu pare, orang yang mengangkat sudah terhalang asesoris.		<i>buah bungbuay</i> , orang yang mengangkat sudah terhalang asesoris.

Tabel 6
Properti Genye 2017-2019

1. Tari dan kostum Genye

Dari tahun 2015 dengan kostum seperti ini tidak mengalami perubahan sampai tahun 2018 secara kostum, sedangkan untuk gerakan dan formasi selalu ada perubahan tergantung dari penata musiknya, karena pola lantai dan gerak menyesuaikan dengan musik atau musik yang menyesuaikan terhadap tarian, ini tergantung dari pemusiknya. Kelemahan dari kostum ini dapat terlihat dari ruang gerak, dimana penari kesulitan untuk menggerakkan secara bebas ada ketakutan properti sayap dari nyere itu kena terhadap penari lain atau kena terhadap penonton yang ada disana. makanya *Belok* atau manusia lumpur memiliki peran disini yaitu sebagai pembuka jalan dan supaya penonton tidak terlalu dekat dengan penari. Namun sebagai seorang penggarap tentunya selalu selalu merasa tidak puas jika masih ada terganjal, ini yang dirasakan penulis, sehingga penulis berpikir keras untuk mengembangkan *Genye* lebih baik lagi.



Gambar 42.
Helaran Genye HUT Kota Bogor
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2019)

Pada tahun 2019 akhirnya penulis memiliki ide untuk mengembangkan kostum *Genye*. Pada prinsipnya kesenian *Genye* merupakan sebuah pertunjukan sehingga kostum harus menarik dan lebih menonjolkan bahwa itu adalah kostum tari. sehingga mengganti kembali karung goni dengan kostum tari yang dibuat khusus untuk pertunjukan *Genye*. Posisi *nyere* yang tadinya kesamping supaya tidak mengganggu sekarang posisinya dipindah menjadi ke atas dengan harapan kesenian ini bisa lebih leluasa untuk bergerak.

Sementara untuk segi tarian pun mulai memberikan nama-nama gerakan sehingga mempermudah dalam menentukan gerakan yang akan ditarikan. Sehingga proses tari ketika ada *event-event* sudah tidak memerlukan lagi proses yang lama. Dengan penari yang sudah tetap ditambah dengan sudah adanya nama-nama gerak.

diantaranya gerakan ayun *nyere* yaitu gerakan mengayunkan lidi kekanan dan kekiri; Mincid *nyere* gerakan mincid sambil mengangkat lidi keatas dan kesamping; kosrek *nyere* yaitu gerakan *nyere* yang menyentuh lantai atau tanah. Lempang *nyere* gerakan jalan sambil mengangkat lidi keatas dan kebawah. Kebanyakan menggunakan pola lantai seperti air mancur, zigzag, oray-orayan, dan banyak pola lantai lainnya. hanya untuk display digarap secara khusus tergantung dari konsep acara tersebut.

Dari ketiga penggarap tari, peran inisiator sangat penting disini karena semua penggarap diangkat dan diberhentikan oleh inisiator, ketika seorang penggarap masih memikirkan perubahan-perubahan dalam penggarapan *Genye* maka akan terus digunakan, ketika penggarap memiliki stagnan dan inisiator merasa kurang maka akan diganti untuk mendapatkan hal yang lebih. Perubahan penari *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019 terjadi pada adanya gerak-gerak pokok yang sudah ditetapkan. lahir istilah-istilah penamaan gerak serta meghasilkan busana khas penari *Genye*.

No	Tahun	Perubahan	Koreografer
1	2017	Kostum memakai manset hitam dan samping sampai dada, bagian rok memakai lidi Ada nama gerak	Kania Rahmatul Ulum
2	2018	Kostum memakai manset hitam dan samping sampai dada, bagian rok memakai lidi Ada nama gerak	Kania Rahmatul Ulum
3	2019	Kostum memakai busana modern, asesoris kepala memakai lidi, asesoris dipunggung berdiri keatas	Kania Rahmatul Ulum

		nama gerak sudah dibakukan	
--	--	----------------------------	--

Tabel 7
Penari Genye 2017-2019

2. Musik Genye

Pergantian penata musik sampai saat ini masih terus terjadi, dan biasanya diganti berdasarkan kesiapan, dari tahun 2017 sampai sekarang ada dua nama yang masih bertahan dan dipakai sebagai penata musik yaitu Hendarsah dan Asep Karyana atau yang lebih populer Apih Aung.

Asep Yana Karyana merupakan seorang seniman kelahiran Sumedang, 29 September 1974. Dia melakukan pendidikan di SD N Mandalaherang 1 di Sumedang pada tahun 1987 kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Cimalaka dan lulus tahun 1990, lalu melanjutkan sekolah ke SMKI Bandung lalu tahun 1998 melanjutkan sekolah ke STSI Bandung. Dalam menempuh pendidikan pun dia sudah menunjukkan konsistensinya sebagai seorang seniman. Dengan bekal kemampuannya dalam bidang seni dia ditarik oleh PEMDA Purwakarta sebagai Tenaga Honorer dari tahun 2005 sampai dengan 2015, sampai di angkat PNS pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2019 dipindahkan sebagai staff Analisis kepemudaan dan 2022 naik jabatan sebagai Kasi di Kecamatan.

Pengalaman berkesenian dia pun sangat banyak bahkan mancanegara diantaranya Jugala All Star Festival di Eropa tahun 2001, Jugala All Star Festival Den Haag

tahun 2003 . Amsterdam Root Festival bersama Sambasunda pada tahun 2005; Womad Festival World Music and Dance bersama Sambasunda tahun 2006; sockbreaker Oslo Music Festival Norwegia bersama Sambasunda. Dia juga pernah menjadi juara 2 Penata Musik Festival Musik Kolaborasi Etnis Jabar di Garut pada tahun 2012; Juara 3 Penata Musik Festival Kolaborasi Musik Etnis Jawa Barat di Garut pada tahun 2013. Juara 2 Penata Musik Carninal Art se Jawa Barat di Subang; Penata Musik pada Cardinal Art se Jawa Barat di Bandung pada tahun 2019.

Prestasi dan pengalaman berkesenian inilah yang mengantarkan dia bisa masuk sebagai tenaga honorer di Purwakarta sekaligus di percaya sebagai penata musik *Genye*.

Dia mulai menata musik *Genye* dari mulai tahun 2015 sampai dengan sekarang, hanya saja disaat ada *event* yang bentrok penata musik diganti sama yang lainnya. Setiap penata musik memiliki pemusik masing-masing sehingga rasa musikalitas yang dihasilkan akan berubah tergantung dari penatanya.

Pada era dia pemusiknya terdiri dari Ori Hasan memegang saron, Yoga memegang kendang, Yuyu Vokal, Isma Vokal, Ujang memegang tarompet, Lutfi kecapi, Adit Kecapi, Gugun Gitar, Apasih Perkusi dan Aung Suling. Alat yang digunakan dimasa Asep Yana Karyana ini lebih terhadap alat-alat gabungan tradisional dan modern.

Lagu-lagu yang digunakan dalam pertunjukan ini yaitu *Siuh*, *Daun Puspa aransemen Sela Awi*, *Sate Maranggi*, *Sampurasun*. Belum ada lagu khusus buat Kesenian *Genye* pada masa ini, pengalaman berkesenian dari penata mempengaruhi

karakteristik dari lagu yang ia ciptakan sehingga gaya Sumedang dan Bandung nya kental pada masa penata Asep Yana Karyana ini. Namun Inisiator merasa belum puas dalam perkembangan musik pada masa ini, karena belum menemukan identitas musik pada Kesenian *Genye* dimasa ini.



Gambar 43 .
Foto Asep Karyana pada acara Hut Kota Bogor
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2019)

Gambar 43, merupakan Foto Asep Karyana yang memainkan suling dengan sinden dan pemain kendang. Kegiatan pada acara Hut. Kota Bogor, dengan Sinden yang bernama Yuyu dan pemain kendang yang bernama Yoga, mereka merupakan satu keluarga yang ikut terlibat dalam kesenian *Genye* tersebut.

Ketika melihat perjalanan *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019, dalam unsur musik mengalami beberapa kali perubahan bentuk untuk menemukan ciri khas

dari musik *Genye*. Hal tersebut merupakan transformasi, pergantian penata musik, yang mempengaruhi perubahan bentuk musik dari faktor internal. Kepuasan inisiator dan progress dari penata musik menjadi faktor penentu. Deden selalu memberikan kesempatan kepada ‘para penata’, baik penata tari dan penata musik, maupun penata properti untuk mengembangkan pertunjukan *Helaran Genye*. Namun demikian di saat tidak ada kemajuan untuk inovasi, maka Deden pun mengambil sikap untuk meminta kreator yang bertanggung jawab di bagian pertunjukan untuk mengganti penata musik.

Perubahan yang paling terasa dalam musik *Genye* ini, mulai munculnya lagu-lagu yang khusus yaitu, antara lain lagu *Sate Maranggi*, *Sampurasun* versi Hendarsah dan *Sampurasun* versi Asep Karyana. Kemauan untuk berproses dan berkarya dari kedua penata musik ini, menjadikan keduanya masih bertahan sebagai penata musik di Kesenian *Genye*. Jika Asep Karyana tidak bisa menggarap maka, proses penggarapan akan diserahkan ke Hendarsah, begitupun sebaliknya. Lagu-lagu ciptaan mereka ini, merupakan pembeda dengan garapan musik *Genye* sebelumnya. Adapun lirik lagu-lagu pada *Helaran Genye*, sebagai berikut:

Lagu *Sate Maranggi*

Lirik: Subiakto

Aransemen: Hendarsah

Tahun 2015

Sate Maranggi warisan indung Sunda

Citra rasa alami selera tatar Sunda

Sate maranggi pusati dekar hiji

Sejatinya rasa budaya adi luhung

Reff

Sate maranggi asli purwakarta

Lejat dan enak selera kita-kita

Lagu Sampurasun

Ciptaan : Hendarsah

Tahun 2015

Sampurasun salam na urang Sunda

Sampurasun pambagea ki Sunda

Ngacik rasa rumasa silih wawangikeun diri

Jeung babaturan jeung sasaha urang kudu silih jaga

Sampurasun dangiang na ki Sunda

Sampurasun moal dibeda-beda

Keur sakumna sadaya

Urang wawangikeun diri

Sauyunan sabengkeutan

Seuweu siwi siliwangi

Mun salam sampuran

Diwalerna ku rampes

Sampurna diri insun

Rahayu keur ki Sunda

Mun salam sampurasun

Diwalerna ku rampes
Sampurna diri insun
Najer anjen ki sunda

Lagu Sampurasun

Ciptaan Asep Karyana & Mpap Gondo
Tahun 2018

Haturan wilujeng tepang ka sadayana sampurasun
Haturan wilujeng tepang ka sadayana sampurasun
Sarasa saasih ku nyaah na
Sampurasun
Sateuteup saigel satampek sapinandean sampurasun.
Ti Abdi saparakanca ki Sunda ti purwakarta
Nyanggakeun salam pangbaktos sampurasun salam ki Sunda
Nitih wanci nu mustari
Ninggang masa nu utama
Ki Sunda ti Purwakarta sampurasun salam ki sunda

Ada pun perbedaan konsep dalam musik di periode ini yaitu:

No	Musik Genye	Periode Hendarsah	Periode Asep Karyana
1	Kostum	Menyesuaikan konsep	Menggunakan kostum yang ada
2	Alat Musik	Alat musik dihias sesuai tema	Tidak di hias seadanya namun sudah menggunakan kereta
3	Musik	Menggunakan lagu ciptaan sendiri, sate maranggi, sampurasun.	Menggunakan lagu yang ada diantara nya <i>Siuu</i> , <i>tumbila diadu boksen</i> , <i>Mobil butut</i> dan lagu ciptaan sendiri yaitu, sampurasun.

Tabel 8
Musik Genye 2017-2019

D. Peran Belok dalam Kesenian Genye

Pengaruh eksternal dalam kesenian *Genye* itu salahsatunya terjadi ketika *Belok* masuk kedalam helaran *Genye*. *Belok* ini selalu disandingkan dengan kesenian *Genye*. banyak yang tidak tahu kalau hal ini merupakan bukan dari inisiator maupun kreator, melainkan ini permintaan dari Bupati Purwakarta pada saat itu dipimpin oleh Dedi Mulyadi. Deden sebagai inisiator tidak bisa menolak masuknya *Genye* dalam kesenian ini. Sesuai dengan pendapatnya Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. bahwa:

Transformasi juga terjadi dengan mempertimbangkan pengaruh atau tekanan dari luar, lingkungan senantiasa tidak bisa dipisahkan dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi transformasi (2011:123).



Gambar 44.
Helaran Belok di Subang
(Dokumentasi: Leuweung Seni, 2019)

Peran *Belok* dalam Kesenian *Genye*, *Belok* awalnya merupakan kesenian tersendiri yang terpisah dari *Genye*, waktu itu tahun 2012 pemerintah Purwakarta mendapatkan program pemberdayaan Sarjana Seni yang dibuat oleh DISPARBUD Jawa Barat, sehingga waktu itu para sarjana seni yang ditempatkan di Purwakarta menggarap sesuai dengan garapannya, manusia lumpur, dan kesenian *Genye* yang diangkat waktu itu. Manusia lumpur karena Purwakarta merupakan sentra penghasil keramik sehingga kesenian yang diangkat untuk menonjolkan sentra keramik maka dibuatlah manusia lumpur. Selain manusia lumpur kesenian lain yang diangkat adalah *Genye*. Namun pada saat festival antar wilayah waktu itu dan helaran makanya berbarengan dan akhirnya disatu kelompokan. Dari semenjak itu kesenian *Belok* selalu ada pada bagian *Genye*. Padahal ini adalah dua kesenian yang berbeda. Secara

pribadi inisiator merasa keberatan masuknya *Belok* ke kesenian *Genye* karena itu di luar konsep. Namun karena sampai saat ini selalu ada permintaan ada *Belok* dalam kesenian *Genye* maka sampai saat ini kesenian *Belok* selalu disandingkan dengan kesenian *Genye*.

Memang secara lapangan *Belok* ini memiliki peran yaitu untuk menjauhkan penonton ke *Genye* sehingga adanya *Belok* bisa membuka jalan untuk kesenian *Genye* bisa terus menari secara leluasa. Pada awalnya *Belok* ini dimainkan oleh orang dewasa namun pada saat ini kebanyakan dimainkan oleh anak-anak. Jumlah pemain *Belok* tergantung dari permintaan. Secara garapan belum ada kolaborasi khusus antara *Belok* dan *Genye*. Selalu dilakukan secara langsung lapangan sehingga kurang begitu memiliki *chemistry*. Perlu dipikirkan kedepannya supaya jika *Belok* masih terlibat perlu adanya latihan bersama biar masuk kedalam satu kesatuan.

Perubahan musik, tari, properti, dan belok pada Kesenian *Genye* ini, perlu adanya konsisten untuk pertunjukan kedepannya supaya tidak ada lagi perubahan sehingga bisa memunculkan identitas dari kesenian itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Moersid, A. F. bahwa:

Pada perkembangan pencarian identitas nasional di era Suharto, ada semangat 'penyeragaman' seperti yang terjadi pada anjuran penggunaan seragam Korpri bagi pegawai negeri sipil dan seragam batik untuk siswa-siswa SD, SLTP dan SLTA Negeri pada setiap tanggal 17, tanggal 20 Mei dan anjuran tidak formal untuk mengenakan baju batik lengan panjang setiap hari Jum'at (2013:124).

Maka dari pendapat ini, Kesenian *Genye* pun harus sudah mempatenkan musik, tari, dan properti yang digunakan, dan tidak ada lagi perubahan-perubahan

dalam pertunjukannya, supaya identitas dari Kesenian *Genye* pun bisa jelas. Proses perjalanan Kesenian *Genye* ini dari tahun 2009 sampai dengan 2019 ini sudah mengalami banyak perubahan yang memperjelas bentuk dari seni tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat transformasi kesenian *Genye* itu ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan diantaranya: Kesenian *Genye* merupakan kesenian khas yang dimiliki oleh masyarakat Purwakarta hasil dari inisiasi Deden Guntari, dengan bantuan para kreator serta para penata yang terlibat dalam kesenian *Genye*. Peran inisiator kesenian *Genye* memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kreator maupun penata yang terlibat dalam kesenian *Genye*. Inisiator *Genye* tidak bisa menolak perubahan-perubahan yang terjadi selama proses *Genye* tergantung dari permintaan pasar. Walaupun tidak sesuai dengan keinginan dari inisiator tapi perubahan itu bisa terjadi. Belum memiliki musik yang khas sehingga memiliki banyak permasalahan dalam menentukan musik yang bisa menjadi identitas *Genye*.

Perubahan yang terjadi pada *Genye* belum sesuai dengan harapan inisiator karena *Genye* sampai saat ini hanya berjalan biasa belum bisa kolaborasi dengan penari secara utuh. Perubahan dalam kesenian *Genye* terus terjadi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keinginan dari pemesan, anggaran yang tersedia, penata musik, penata tari, dan kreator memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan yang terjadi ada Kesenian *Genye*. Perubahan kesenian *Genye* terjadi karena adanya faktor eksternal dan Internal. Peran Inisiator, kreator, penata musik, penata tari, dan artistik merupakan perubahan yang terjadi karena pengaruh internal, dimana perubahan terjadi karena terjadinya perubahan penggarap, kepuasan inisiator dalam menerjemahkan kesenian *Genye*. Faktor Eksternal terjadi karena adanya permintaan dari pihak lain, yang memiliki kekuatan atas permintaannya, sehingga baik kreator, maupun inisiator tidak bisa menolak permintaan tersebut.

Transformasi yang terjadi pada Kesenian *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan 2019 terjadi pada beberapa bagian yaitu:

1. Pada musik *Genye* dari awalnya menggunakan musik yang umum, seperti lagu siuh dan yang lainnya, pada perkembangannya melahirkan lagu-lagu baru yaitu Sampurasun Purwakarta versi Hendarsah, Sampurasun Purwakarta versi Asep Karyana dan Sate Maranggi.
2. Pada penari mengalami beberapa perubahan dari yang hanya jalan saja, sampai menjadi sebuah tarian helaran yang memiliki gerakan-gerakan khusus seperti *mincid nyere*, *kosrek nyere*, *ayun nyere*, *leumpang nyere*. begitupun kostum yang digunakan penari dari baju biasa sampai menjadi baju yang terdapat unsur *nyere* dalam asesorisnya. Peran eksternal pun terdapat pada penari yaitu dengan lahirnya nini *Genye* atas permintaan Bupati.
3. Pada properti *Genye* terdapat perubahan dari memakai topeng hingga menggunakan anyaman seperti saat ini, selain itu juga terdapat pengaruh eksternal dengan lahirnya Raja *Genye* yang merupakan permintaan dari Bupati diluar konsep inisiator yang tidak bisa ditolak.
4. Masuknya belok kedalam bagian pertunjukan *Genye* yang merupakan permintaan dari bupati menjadi salahsatu yang mempengaruhi pertunjukan *Genye*. Bahkan masyarakat umum malah menganggap itu satu kesatuan.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini yang pertama saran bagi penulis, dimana dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya *Genye* baru yang sesuai dengan konsep dari inisiator. Hal ini akan diwujudkan dengan adanya pertunjukan *Genye* panggungan yang akan dilaksanakan serta. Bagi pemerintah perlu adanya dukungan untuk pengembangan kesenian *Genye* dan dukungan awal ini sudah dilihat oleh pemerintah Purwakarta dengan adanya pertunjukan *Genye* di kalender *event* 2022 yang dibuat Pemda Purwakarta. Memasukan *Genye* ke dalam kurikulum pendidikan seni budaya di sekolah sebagai bentuk pelestarian

Peran *Belok* dalam kesenian *Genye*. *Belok* awalnya merupakan kesenian tersendiri yang terpisah dari *Genye*, waktu itu tahun 2012 pemerintah Purwakarta mendapatkan program pemberdayaan Sarjana Seni yang dibuat oleh DISPARBUD Jawa Barat, sehingga waktu itu para sarjana seni yang ditempatkan di Purwakarta menggarap sesuai dengan garapannya, manusia lumpur, dan kesenian *Genye* yang diangkat waktu itu. Manusia lumpur karena Purwakarta merupakan sentra penghasil keramik sehingga kesenian yang diangkat untuk menonjolkan sentra keramik makan dibuatlah manusia lumpur. Selain manusia lumpur kesenian lain yang diangkat adalah *Genye*. Namun pada saat festival antar wilayah waktu itu dan helaran makanya berbarengan dan akhirnya disatu kelompokan. Dari semenjak itu kesenian *Belok* selalu ada pada bagian *Genye* Padahal ini adalah dua kesenian yang berbeda Secara pribadi inisiator merasa keberatan masuknya *Belok* ke kesenian *Genye* karena itu di luar konsep. Namun karena sampai saat ini selalu ada permintaan ada *Belok* dalam kesenian *Genye* maka sampai saat ini kesenian *Belok* selalu disandingkan dengan kesenian *Genye*.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. (2019). *“Pendidikan Karakter Berbasis Seni Budaya”* Makalah Stadium General UIN Sunan Gunung Jati 2020.
- Jaeni (2015). *“Metode Penelitian Seni Subyektif-Interpretatif Pengkajian dan Kekayaan Seni”*. Bandung: Sunan Ambu pers.
- Krauzs, Michael. (2007). *“Interpretation and Transformation” Rodopi. Ansterdam New York.*
- Leo Pradana Putra (2017). *“Transformasi Kesenian Tradisional Krumpyung Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”*. Tesis Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Lois Denissa, (2012) *“Karnaval sebagai Proyeksi dari Seni Helaran: The Gathering Of Histories”*. *International Seminar on Art Histories and Visual Culture In Southeast Asia 11-12 November 2012 FSRD ITB.*
- Lois Denissa, Yasraf Amir Pialang, Probadi Widodo, Nuning Yanti, dan Damayanti Adidsasmito, (2016) *“Fenomena Intertekstualitas Fashion Karnaval di Nusantara”*. *Jurnal Panggung ISBI Bandung Vol 26, No 4: 431-443.*
- Made Bambang. (2010). *Ilmu Seni Teori dan Praktik*. Jakarta: Inti Prima
- Mega Agustina, (2016). *“Fenomena Atraksi Festival Pawai Budaya di Kabupaten Purwakarta dari tahun 2011-2015”* Tesis. Pascasarjana ISBI Bandung.
- Moersid, A. F. (2013). *“Re-invensi batik dan identitas indonesia dalam arena pasar global”*. *Jurnal ilmiah WIDYA*, Vol 1, No 2: 121-128.
- Mita Purbasari Wahidiyat, 2019. *“Ondel-ondel sebagai Ruang Negosiasi Kultur Masyarakat Betawi”* Tesis Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong Lexy, J (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Karya CV.

- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). "Transformasi sebagai strategi desain". *Media Matrasain*, Vol 8 No 2: 117-130.
- Nuansya, A., & Sulistyani, A. (2017). Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat Panjang Provinsi Riau. disertasi Universitas Riau
- Nurfirdausiah, Sifa Herlina; Katiah, Katiah, (2020). " Benjang Helaran Sebagai Motif Busana Ready To Wear dengan Teknik Hand Painting" *Jurnal Da Modan* Vol2, No 1 : 14-22.
- Purwantiasning, A.W., Djuha, A.M. (2016). "Transformasi Musik dalam Bentuk Arsitektur. *NALARs*, Vol 15, No 2:149-158.
- Rasid Yunus, (2013). "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa". *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia* Vo 13, No 1: 67-79.
- Ridwan Simon, (2015). "Transformasi Nilai Kebersamaan dalam Musik Songah". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Prodi PGSD, UPI Kampus Purwakarta* Vol 10 No 1: 23-36.
- R Milyartini, C Alwasilah, (2012). "Saung Angklung Udjo Sebuah Model transformasi Nilai Budaya melalui Pembinaan Seni untuk Membangun Ketahanan Budaya". *Jurnal Integritas FPBS UPI Bandung* Vol 1, No 1: 1-28.
- SL La Sulo, dan U Tirtarahardja, (2005). "*Pengantar Pendidikan*". Jakarta: PT Rineka.
- Sofian, Maylan. (2015). "Siaran Radio Citra 99,4 FM: Media Pelestarian Tembang Sunda Bagi Siswa Sekolah Dasar". *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 99-117.
- Spradley P.James, (1997). *Metode Etnografi* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiyono 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nuansya, Ardi. "Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui di Kota Selat Panjang Provinsi Riau". *Jurnal JOM FISIP* Vol 4 No.2 Oktober 2017
- Ulum, Kania Rahmatul; Caturwati, Endang; Wartika, Enok. (2021). "Tranformasi Kesenian Genye Kabupaten Purwakarta". *Jurnal Pantun* Vol 6, No 1:57-67.

DAFTAR NARASUMBER

Abi Jawahir, 57 tahun, Kreator Seni sekaligus KASI Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purwakarta alamat Jl Baru gg Cempaka 1 No 42 RT 33 RW 04 Kebon Kolot Barat Kel, Nagri Kaler, Kec Purwakarta, Kab. Purwakarta.

Asep Karyana, 48 tahun, Penata Musik *Genye* dan PNS Kasi Kecamatan Kp. Selaawi Desa Pasawahan Rt 03 Rw 02 Kab. Purwakarta

Ayi Kurnia, 51 tahun Kreator properti *Genye*, seniman alamat Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

Chika Salsabila, 20 tahun, Penari *Genye* alamat Jl Baru gg Cempaka 1 No 43 RT 33 RW 04 Kebon Kolot Barat Kel, Nagri Kaler, Kec Purwakarta, Kab. Purwakarta.

Didin Ibrahim Mulyana, Usia 48 tahun Perum Panorama Blok K 4 No 5-6 RT 92/12 Kel. Nagri Kaler Purwakarta.

Fazria Sanatul Fauzia, 19 tahun, Penari *Genye* alamat Jl Baru gg Cempaka 1 No 42 RT 33 RW 04 Kebon Kolot Barat Kel, Nagri Kaler, Kec Purwakarta, Kab. Purwakarta.

Hendarsah,, 42 tahun, Penata Musik alamat Sukabumi.

Lina Marlina, 52 tahun sebagai koreografer sekaligus perancang busana, alamat Desa Ciwangi Kecamatan Bungursari Purwakarta.

Mohamad Isro, Usia 54 tahun, Kreator dan PNS Kabid PAUD Dinas Pendidikan Alamat Perum Griya Asri Kab. Purwakarta.

Nana Noro Rohana, 49 tahun Penata musik dan penata tari *Genye* sekaligus guru honorer di SMAN 1 Purwakarta alamat pasawahan Purwakarta.

R Deden Guntari, 58 tahun, Inisiator Seni sekaligus KADIS LH , Alamat Gang Adung Kecamatan Pasawahan Purwakarta.

Yusman Kamal 57 tahun Pembuat Properti *Genye* Perum Cimaung Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta

GLOSARIUM

Ayakan	: alat penyaringan yang terbuat dari anyaman bambu biasa digunakan sebagai kepala dan badan <i>Genye</i>
Badawang	: patung orang-orangan besar berwajahkan punakawan wayang golek.
Belok	: manusia lumpur khas Purwakarta yang merupakan penghasil keramik.
Burok	: patung orang-orangan besar khas Cirebon
Display	: yaitu bagian dari kegiatan helaran dimana melakukan atraksi didepan podium.
<i>Gotong Singa</i>	: Khesenian khas Subang atau sering disebut singa depok.
Helaran	: Kesenian arak-arakan
Inisiator	: Orang yang memunculkan ide dari kesenian <i>Genye</i>
kembang bungbuay	: bunga dari pohon bungbuay yang digunakan untuk asesoris <i>Genye</i>
Kolotok Deblo	: Kesenian helaran khas Purwakarta
<i>Ondel-Ondel</i>	: patung orang-orangan besar khas Betawi
<i>Panggung</i>	: pertunjukan yang dilakukan di panggung baik berbentuk <i>outdoor</i> mau pun <i>indoor</i>
Pawai	: iringiringan orang, kendaraan dalam sebuah kegiatan.
Properti	: yaitu <i>Genye</i> yang dibawa penari laki-laki pada helaran Kesenian <i>Genye</i>
Raja <i>Genye</i>	: <i>Genye</i> besar yang dibawa oleh lebih dari 20 orang
<i>Seni Ulin Kobongan</i>	: Kesenian panggung karya Deden Guntari
<i>Nyere</i>	: Lidi yang digunakan dalam pertunjukan <i>Genye</i>

LAMPIRAN



Kalender Event Purwakarta



Wawancara dengan Ayi Kurnia



Wawancara M Isro



Dokumentasi dengan Bupati Purwakarta di Acara Ulang Tahun Dedi Mulyadi 2022



Genye Dalam Festival Nyi Pohaci di Purwakarta



Wawancara dengan Deden Guntari



Genye di Acara Hut Dedi Mulyadi 2022



Wawancara dengan Yusman Kamal



Wawancara Dengan Pemusik Genye
Genye



Wawancara Dengan Pemusik Genye



Genye di Subang 2021



Belok tahun 2022